

**STUDI KONSEP JURNALISTIK ISLAM DALAM PENDIDIKAN  
MAHASISWA JURNALISTIK FAKULTAS DAKWAH DAN  
KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR**



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Sosial Jurusan Jurnalistik Pada  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

Oleh

**DINUL FITRAH MUBARAQ**  
NIM. 50500106034

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2011**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 10 Juli 2011

Penyusun,








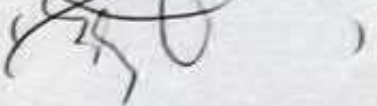
**Dinul Fitrah Mubaraq**  
NIM. 50500106034

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Studi Konsep Pendidikan Jurnalistik Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar", yang disusun oleh Dinul Fitrah Mubaraq, NIM: 50500106034, Mahasiswa Jurusan Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 15 Juli 2011, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi Jurusan Jurnalistik ( dengan beberapa perbaikan ).

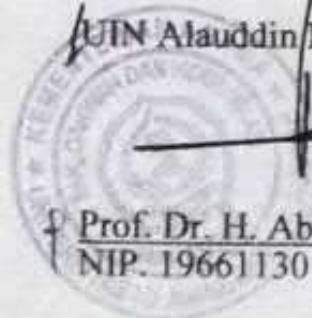
Makassar, 15 Juli 2011

### DEWAN PENGUJI :

Ketua	: Dr. Nurhidayat Muh. Said, M.Ag	(  )
Sekretaris	: Dr. Firdaus, M.Ag	(  )
Munaqisy I	: Abd. Rasyid M, S.Ag., M.Pd., M.Si	(  )
Munaqisy II	: Drs. Yahya Mustafa, M.Si	(  )
Pembimbing I	: Dr. Muh. Najib, M.Ed, M.Lib	(  )
Pembimbing II	: Dr. Arifuddin, M. Ag	(  )

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.  
NIP. 19661130 199303 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا والدين والصلاة والسلام على  
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji bagi Allah swt atas rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga Skripsi dengan judul “Studi Konsep Jurnalistik Islam dalam Pendidikan Mahasiswa Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tidak lupa dihaturkan kepada Rasulullah Muhammad saw, beserta para keluarga, sahabat dan umat pengikutnya.

Proses panjang dalam penyelesaian studi dan Skripsi ini menyita waktu, tenaga, pikiran dan tidak lepas dari berbagi kendala, tetapi alhamdulillah berkat pertolongan Allah swt dan ikhtiar serta motivasi dan dukungan semua pihak, akhirnya semua proses tersebut dapat dilalui. Karena itu, dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, disampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT., M.S. selaku rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Nurhidayat M. Said, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Jurnalistik beserta wakilnya bapak Dr. Firdaus Muhammad. Dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat serta bimbingan selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Jurnalistik.

4. Dr. Muh. Najib, M.Ed, M.Lib, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu mengarahkan serta membimbing penulis sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Dr. Arifuddin, M. Ag, selaku Pembimbing II, dengan segenap rasa tulus memberikan arahan, motivasi, nasehat, dan masukan serta bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. Ucapan terima kasih secara pribadi penulis sampaikan kepada kedua orang tua, Drs. Burhanuddin Hasba, M.Pd dan Dra. Hj. Muthahharah Mansyur, M.Pd, kakanda Nuzul Fitri B, S.Th, serta adinda Dewi Purnamasari, atas cinta kasih, dukungan moril dan motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
7. Ucapan terima kasih kepada segenap pengurus HMI Cabang Gowa Raya, Redaksi Majalah Guruku Jakarta, Partai Peduli Rakyat Nasional, Komunitas Pemuda Gowa, Komunitas Mahasiswa Kreatif Jurnalistik, dan rekan seperjuangan yang tidak sempat disebutkan.

Semoga Allah Swt melimpahkan rahmatnya yang berlipat kepada seluruh pihak atas jasa dan amal mulianya. Wassalamu Alaikum Wr, Wb.

Makassar, 10 Juli 2011



**Dinul Fitrah Mubaraq**  
NIM. 50500106034

## **ABSTRAK**

**Nama Penyusun : Dinul Fitrah Mubaraq**  
**NIM : 50500106034**  
**Judul Skripsi : Studi Konsep Jurnalistik Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar**

---

Studi Konsep Jurnalistik Islam merupakan tema yang diketengahkan dalam skripsi ini. Suatu studi yang mendeskripsikan konsep keilmuan jurnalistik berwawasan Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, dengan metode kualitatif yang menekankan analisis data secara simultan dan bersumber dari observasi dan eksplorasi data lapangan menuju perumusan teoritik. Secara umum tujuan penelitian berupaya mengkonstruksi epistemologi keilmuan jurnalistik Islam dalam pendidikan mahasiswa jurnalistik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin. Hasil penelitian menunjukkan gambaran konsep jurnalistik Islam yang mencakup bahasan tentang konstruksi keilmuan jurnalistik Islam secara teoritik maupun empirik yang perlu direalisasikan dalam pendidikan mahasiswa jurnalistik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.

Kata Kunci : Studi Konsep, Jurnalistik Islam, Integrasi Keilmuan

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang***

*Journalist behind the pen*, adalah entitas jurnalis sebagai pengendali pesan jurnalistik. Jurnalis profesional meniscayakan berita yang berkualitas, demikian sebaliknya suatu berita merepresentasi kualitas jurnalisnya. Diversitas pengertian jurnalis profesional, namun kualifikasi jurnalis menurut Dewan Pers adalah kompetensinya. Aspek-aspek kompetensi itu terbagi atas; kesadaran (*awareness*) pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) dan untuk memenuhi kompetensi jurnalis, alternatifnya melalui pendidikan jurnalistik, pelatihan jurnalistik, dan sistem pengembangan karir.<sup>1</sup>

Pendidikan jurnalistik merupakan dasarnya, sebagai wadah yang bernilai strategis guna peningkatan kualitas calon jurnalis. Sebagai misal negara-negara maju (di Amerika dan Eropa) memusatkan perhatian dalam peningkatan kualitas jurnalis, melalui sistem pendidikan jurnalistik berbasis perguruan tinggi. Ada yang berbentuk fakultas, jurusan atau program studi, maupun terkonsentrasi dalam satu institut-universitas, serta berbentuk persekolahan (*school of journalism*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, dan Persatuan Wartawan Indonesia., *Wajah Pers Indonesia*, (Jakarta; Bunga Bangsa, 2006), h. 63-65.

<sup>2</sup>Di AS misalnya; Department of Journalism at the Pennsylvania State University, School of Journalism at Michigan State University, Journalism Institute at New York University, Journalism Programme at Emory University. Di Eropa; London School of Journalism (Inggris), Deutsche Journalistenschule (Jerman), Ecole Supérieure de Journalisme de Paris (Prancis), Faculty of Journalism at Moscow State University (Rusia), dan sebagainya. Disadur dari artikel; Supriyoko., (mantan anggota Dewan Kehormatan PWI Jogjakarta)

Kemajuan negara maju di sektor pendidikan setidaknya menginspirasi negara-negara berkembang, terutama di Indonesia dengan aksesibilitas pendidikan jurnalistik berbasis perguruan tinggi.<sup>3</sup> Diskursus tentang pendidikan jurnalistik di perguruan tinggi mendapat respon yang beragam dari kalangan akademisi, praktisi media, organisasi profesi wartawan, dan pihak pemerhati pers Indonesia.<sup>4</sup> Konteks diskursus tersebut erat berkaitan dengan eksistensi lembaga pers Indonesia (penerbitan dan penyiaran) yang meningkat secara kuantitas, sementara kecenderungan tersedianya tenaga profesional di bidang jurnalistik kian menurun, kesenjangan *supply* dan *demand* menurut Zulkarnaen Nasution.<sup>5</sup>

Tantangan perguruan tinggi adalah menjawab kesenjangan antara peningkatan (kuantitas) lembaga pers di Indonesia, dengan ketersediaan sumber daya manusia profesional di bidang jurnalistik. Meminjam analisa Mahtum Mastoem, “jumlah penerbitan pers di Indonesia sekira mencapai angka 1.381 buah, sementara populasi penduduk hanya berkisar 220 juta jiwa”.<sup>6</sup> Belum terhitung berapa jumlah lembaga

---

<sup>3</sup>Perguruan tinggi yang dimaksud menyelenggarakan program studi jurnalistik atau publisistik-komunikasi, diantaranya; Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Universitas Padjajaran (UNPAD) Bandung, Universitas Hasanuddin Makassar, Universitas Fajar (UNIFA) Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan lembaga-lembaga pendidikan negeri dan swasta lainnya, yang menyebar di wilayah Indonesia. Sebuah studi pendahuluan yang ditelusuri dari berbagai referensi, wawancara, dan tinjauan langsung ke lokasi setempat (UNHAS, UNIFA). Juli 2009 hingga Desember 2010.

<sup>4</sup>Konferensi dan Lokakarya Nasional Pendidikan Jurnalisme di Indonesia (digelar di Yogyakarta, 15 April 2007) menghasilkan berbagai hal penting. Tindaklanjut dari hasil tersebut adalah memperbaiki mutu lulusan jurusan jurnalistik di berbagai lembaga pendidikan. Etika; Berita Dewan Pers., *Konferensi dan Lokakarya Nasional Pendidikan Jurnalisme: Tantangan dan kompetensi*, no. 48, April 2007, h. 1-2.

<sup>5</sup>Zulkarimein Nasution., *Jurnalis Handal, Butuh Kurikulum Standar*, (Staf Pengajar Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia). Etika; Berita Dewan Pers., *Ibid*, h. 2.

<sup>6</sup>Dikaitkan dengan rasio penerbitan per-orang, standar UNESCO, satu eksamplar untuk 10 penduduk, masyarakat Indonesia “miskin minat baca” ujar Mahtum Mastoem dalam artikel; *Peta Bisnis Pers Indonesia dari Reformasi Sampai Konglomerasi*. Departemen KOMINFO RI, dan PWI., *op. cit*, h. 164.



penyiaran, (stasiun televisi dan radio) berskala regional, nasional, yang terus bertumbuh di wilayah Indonesia dasawarsa ini.

Suatu fakta yang mengandung varian konsekuensi. Dalam kondisi semakin meningkatnya jumlah lembaga pers, masing-masing berusaha semaksimal mungkin untuk meraih pangsa pasar seluas-luasnya. Dalam persaingan komoditas informasi, signifikan memengaruhi kebijakan (*policy*) pemilik saham pers, membuka peluang kerja seluas-luasnya kepada siapa saja mendadak jadi jurnalis, dan atau siapapun bisa menjadi jurnalis—dengan atau tidak memiliki bakat dan substansi ilmu jurnalistik.

Idealnya rekrutmen jurnalis membutuhkan proses yang selektif dan simultan. Ukuran selektif dalam pengertian memenuhi kualifikasi dasar profesi jurnalis. Sebagai yang dirumuskan Dewan Pers, bahwa kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan, adalah kualifikasi dasar profesi jurnalis. Karena itu, keniscayaan pendidikan dan pelatihan praktis jurnalistik sebagai sarana peningkatan mutu jurnalis. Jelas menurut Zulkarnaen Nasution “... kinerja profesionalisme jurnalis tidak dapat dipisahkan dari pendidikan yang menghasilkan sumberdaya manusia untuk bidang profesi ini.”<sup>7</sup> Atau sekurang-kurangnya seperti dikatakan Alex Sobur “... orang-orang yang mempunyai bakat *plus* teori, akan mencapai prestasi yang lebih baik daripada orang yang hanya mengalami praktek”.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Etika; Berita Dewan Pers., *loc. cit.* h. 2-3. Bandingkan dengan ungkapan Schoorl dalam Sudarwan dan Moh. Padil, “... praktik-praktik pendidikan merupakan wahana terbaik dalam menyiapkan SDM dengan derajat moralitas tinggi”. Moh. Padil., *Sosisologi Pendidikan*, (Yogyakarta; UIN-Maliki Press, 2007), h. 42.

<sup>8</sup>Alex Sobur., *Etika Pers; Profesionalisme dengan nurani*, (Bandung; Humaniora Utama Press, 2001), h. 131. Bandingkan dengan, GBHN hasil Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia 1993 (Tap MPR RI No. II/MPR/1993) tentang penerangan, komunikasi, dan media massa, pada butir g, ditegaskan bahwa “peningkatan pers dan media massa dalam pembangunan perlu terus didukung oleh peningkatan kualitas tenaga terdidik dan professional ... Lembaga pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia di bidang pers dan media massa perlu terus dikembangkan dan ditingkatkan”. Alex Sobur, *Ibid.* h. 105.

Pendidikan dan pelatihan praktis jurnalistik meniscayakan peranan antar lembaga. Baik perguruan tinggi dalam pengelolaan pendidikan jurnalistik, lembaga pers (penerbitan dan penyiaran) dalam penyelenggaraan pelatihan jurnalistik (*inhouse training*), organisasi profesi wartawan, misal Persatuan Wartawan Indonesia (PWI), Ikatan Jurnalis Televisi Indonesia (IJTI) dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dalam sistem pengembangan karir wartawannya. Meski tidak menutup kemungkinan lembaga-lembaga pers, organisasi profesi wartawan, dan lembaga lainnya,<sup>9</sup> seiring bersamaan menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan praktis jurnalistik.

Keragaman model pendidikan jurnalistik dan pelatihan praktis jurnalistik, bukan suatu pemilah-milahan yang bersifat monopoli, atau mendiskreditkan potensi lembaga yang satu atas lainnya. Sebab pada dasarnya bertujuan sama memenuhi standar kompetensi jurnalis-wartawan. Dalam pada itu, ada korelasi positif yang bisa dilihat dari keragaman model pendidikan jurnalistik. Haidar Putra Daulay misalnya menjelaskan dalam konteks pemberdayaan lembaga pendidikan:

Tuntutan kualitas tidak memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan pendidikan formal saja, tetapi mesti serentak dan bersamaan dengan perlunya kebersamaan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Karenanya memberdayakan semua lembaga pendidikan serta mengaturnya menjadi satu kesatuan adalah suatu upaya untuk lebih memberdayakan pendidikan di era globalisasi.<sup>10</sup>

Argumen tersebut menekankan pentingnya menjalin sinergitas antar lembaga pendidikan, terutama lembaga yang mengakomodasi pendidikan dan pelatihan praktis

---

<sup>9</sup>Leo Batubara (mantan anggota Dewan Pers) mengatakan, ... banyak potensi pendidikan jurnalistik di Indonesia. Khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan jurnalistik, misalnya; Lembaga Pers Dr Sutomo (LPDS) Jakarta; Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerbitan Yogyakarta (LP3Y). Disadur dari artikel, Wisnu Dewabrata., Sumber; <http://webcache.googleusercontent.com/membangun-sekolah-jurnalisme-di-indonesia>. (akses 10 November 2010).

<sup>10</sup>Haidar Putra Daulay., *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta; Prenada Media, 2004), h. 211.

jurnalistik.<sup>11</sup> Namun pada kenyataan, pendidikan jurnalistik berbasis perguruan tinggi, yang diklaim pihak akademisi (untuk tidak mengatakan seluruhnya) sebagai pemasok jurnalis andal-profesional, kompetitif, meragukan beberapa pihak. Bertolak dari pernyataan Nurudin, “media di Indonesia dengan perkembangannya tidak bisa diimbangi dengan pendidikan formal jurnalistik”.<sup>12</sup>

Kenyataan menunjukkan bahwa sarjana jurnalistik pada umumnya dari lulusan perguruan tinggi yang riil dilapangan masih relatif minim dibanding jumlah penerbitan dan penyiaran pers. Menurut Nurudin, “lulusan yang ada baru siap latih, belum siap pakai”.<sup>13</sup> Ketidakmampuan perguruan tinggi dalam menghasilkan lulusan jurnalistik yang handal berimbas pada terbentuknya pilihan untuk memberdayakan calon jurnalis dengan cara alamiah (natural) *unscientific*.

Pada umumnya calon ataupun yang telah resmi sebagai jurnalis, melalui pendidikan dasar, misalnya pelatihan praktis jurnalistik, atau sistem pengembangan karir mediasi Persatuan Wartawan Indonesia. Terlepas dari penting atau tidaknya jurnalis melalui proses pendidikan, persoalannya mengapa sarjana jurnalistik senjang dengan dunia kerjanya, bagaimana eksistensi perguruan tinggi sebagai pencetak generasi intelektual yang andal dan produktif menjawab persoalan itu. Sejalan dengan uraian Dewan Pers:

---

<sup>11</sup>Bentuk sinergitas tersebut diwujudkan menjadi Asosiasi Pendidikan Jurnalisme Indonesia (APJI), atas prakarsa Program S-1 Reguler Ilmu Komunikasi FISIP-UI, bekerjasama dengan Serikat Penerbit Suratkabar (SPS) Pusat, dan difasilitasi oleh Dewan Pers dan Unesco (Yogyakarta, 15 April 2007). Etika; Berita Dewan Pers., *loc. cit.* h. 1-2.

<sup>12</sup>Nurudin., *Jurnalisme Masa Kini*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2009), h. 143.

<sup>13</sup>*Ibid*, h.145.

Kekurangan pasokan jurnalis profesional untuk industri pers ini salah satunya disebabkan belum mampunya perguruan tinggi menghasilkan tenaga siap kerja di bidang pers. Karena itu, ada pergeseran orientasi yang sudah berlangsung cukup lama di kalangan perusahaan media, bahwa kebutuhan terhadap jurnalis tidak lagi harus berasal dari lulusan disiplin ilmu jurnalistik.<sup>14</sup> Mengurai kendala internal dan eksternal perguruan tinggi dalam hal pendidikan jurnalistik merupakan jawaban atas pertanyaan mengapa dari sekian banyak lulusan sarjana jurnalistik maupun ilmu komunikasi kurang diberdayakan oleh lembaga penerbitan dan penyiaran pers.

Hasil penelitian Thomas Hanitzsch menyatakan bahwa kurikulum nasional menghambat penyelenggaraan pendidikan jurnalistik, tidak ada interaksi antara pendidikan jurnalistik dan industri media, dan tidak dilengkapi sarana teknologi atau laboratorium yang kurang memadai.<sup>15</sup> Banyak aspek meliputi pengembangan pendidikan jurnalistik perguruan tinggi. Namun jika dikaitkan dengan rumusan dewan pers serta diskursus tentang kompetensi wartawan Indonesia, maka sasaran pengembangan pendidikan jurnalistik yang dituju adalah kurikulum.<sup>16</sup> Sejalan dengan hal itu, Rulli Nasrullah mengemukakan:

---

<sup>14</sup>Etika; Berita Dewan Pers., *loc. cit*, h. 1-2.

<sup>15</sup>Thomas Hanitzsch dalam penelitian “*Rethinking Journalism Education in Indonesia; Nine Theses*”. Dari Universitas Ilmenau-Jerman, kandidat Doktor Universitas Gadjah Mada, dan pernah meneliti tentang pendidikan jurnalistik di Indonesia (Harsono; 2004), Nurudin., *op. cit*, h. 146-149.

<sup>16</sup>Moh. Padli dan Triyo Supriyanto mengemukakan, pengembangan kurikulum pendidikan sesungguhnya berkisar pada permasalahan penanaman identitas sosial dan pengembangan integritas pribadi. Relevansi sosial dari apa yang diajarkan merupakan masalah penting yang tidak dapat diabaikan dalam penyusunan pengembangan kurikulum. Uraian selengkapnya lihat, Moh. Padli., *op. cit*, h. 187.

Kurikulum pendidikan jurnalistik disesuaikan dengan Standar Nasional Pendidikan yang nantinya diturunkan dalam standar kompetensi dan standar Isi. Yang riil dari standar itu dalam bentuk kurikulum adalah apa yang disampaikan pengampu di dalam kelas yang disebut dengan kurikulum terimplementasi ... berupa teori maupun praktek.<sup>17</sup>

Kurikulum pendidikan jurnalistik pada perguruan tinggi, yaitu, multi-disiplin keilmuan dan terapan jurnalistik, yang ditunjang dengan sarana dan prasarana mutakhir teknologi informasi-media massa. Misalnya, perangkat stasiun radio, televisi, laboratorium foto atau sinematografi, pers mahasiswa dan wadah empiris jurnalistik sebagai miniatur lembaga pers.<sup>18</sup> Keterandalan pendidikan jurnalistik di perguruan tinggi pada umumnya tidak lepas dari faktor SDM. Dalam hal ini tenaga pengajar atau dosen pengampu berkualifikasi pendidikan jurnalistik, atau publisistik dan komunikasi (pendahulunya), notabene mereka mendalami secara komprehensif keilmuan jurnalistik.

Pada sisi lain, perguruan tinggi melibatkan sumber daya manusia atau pengajar dari kalangan praktisi media yang memiliki pengalaman praktis, merupakan bentuk sinergitas perguruan tinggi dengan lembaga atau organisasi pers. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin sebagai pusat studi Islam, responsif dengan perubahan–pengembangan pendidikan yang sesuai tuntutan zaman dan masyarakatnya.<sup>19</sup> Wujud nyata pengembangan pendidikan tersebut dilihat dengan kehadiran fakultas dan

---

<sup>17</sup>Rulli Nasrullah., *Kurikulum Pendidikan Jurnalistik*, <http://www.scribd.com/doc/8157720/Kurikulum-Pendidikan-Jurnalistik>. (akses 20 Oktober 2010).

<sup>18</sup>Pers mahasiswa, misalnya di UNHAS; *Identitas* (surat kabar), di UIN Alauddin; *Washilah* (tabloid dan stasiun radio), *Syi'ar* (stasiun radio), yang menjadi wadah-praktikum mahasiswa di bidang jurnalistik. Sebuah studi pendahuluan yang ditelusuri dari berbagai referensi, wawancara, dan tinjauan langsung ke lokasi setempat. Juli 2009 hingga Desember 2010.

<sup>19</sup>Lihat sejarah (konversi) dari IAIN menuju UIN (*wider mandate*), serta perkembangannya dalam tiga model (Azyumadi Azra) yang terkait dengan isu-isu dikotomi kelembagaan dan keilmuan. *Tantangan Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi; Wacana Sekitar IAIN Sebagai Pusat Pengkajian Kebudayaan dan Peradaban Islam*, (Makassar; Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat IAIN Alauddin Makassar), h. 15-29.

jurusan-jurusan umum, antara lain Fakultas Sainstek, Ilmu Kesehatan, Ilmu Komunikasi, terutama Jurusan-Program Studi Jurnalistik, Penyiaran (*Islamic Broadcasting*), dan lain sebagainya. Kehadiran fakultas dan jurusan-jurusan umum, khususnya program studi Jurnalistik ini menjadi fokus bahasan yang akan dikaji lebih dalam. Bagaimana pendidikan jurnalistik itu apabila ia berada dalam basis perguruan tinggi Islam.

Berdasar studi pendahuluan, ada beberapa persoalan terkait keberadaan jurusan-program studi Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Pokok bahasannya adalah kontras perbedaan antara konsep ilmu jurnalistik yang dianggap selama ini adalah sebagai disiplin ilmu umum, dengan paradigma keilmuan Islam.<sup>20</sup> Pada dasarnya, secara kelembagaan Universitas Islam Negeri Alauddin memiliki karakter pendidikan yang berbeda dengan perguruan tinggi negeri pada umumnya.

Perbedaan karakter pendidikan dilihat dari visi dan misi sebagai arah haluan (orientasi) akademik. UIN Alauddin Makassar dengan visi dan misi yaitu; “integrasi ilmu agama (Islam) dan ilmu umum”,<sup>21</sup> merupakan konstruk ideologis sekaligus sebagai karakter yang membedakan dengan pendidikan pada umumnya. Persoalannya, apabila visi dan misi integrasi keilmuan tersebut diejawantahkan dalam

---

<sup>20</sup>Teks literatur yang berkaitan dengan konsep integrasi ilmu (paradigma Islam) dapat dilihat pada karya tulis, Hasan langgulung., *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta; Pustaka Al Husna Baru, 2003), Abuddin Nata., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*, (Jakarta; UIN Press, 2005), Mulyadhi Kartanegara., *Integrasi Ilmu; Sebuah Konstruksi Holistik*, (Bandung; Mizan Pustaka, 2005), Arqam Kuswanjoyo., *Integrasi Ilmu dan Agama*, (Yogyakarta; Badan Penerbit Filsafat UGM, 2010).

<sup>21</sup>Visi UIN Alauddin Makassar adalah; menjadi pusat keunggulan akademik dan intelektual yang mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan IPTEK, menjadi pusat pengembangan nilai-nilai akhlak mulia, kapasitas, potensi dan kepribadian muslim Indonesia yang lebih berperadaban. Uraian data selengkapnya lihat, *Panduan Akademik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*. 2009, h. 6-7.

pendidikan jurnalistik, bagaimana formulasinya, dan bagaimana hal ini dipahami secara komprehensif, kemudian direalisasikan oleh mahasiswa jurnalistik sebagai calon jurnalis muslim.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diadakan sebuah studi tentang pendidikan jurnalistik berbasis perguruan tinggi Islam, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Alasan yang mendasar tentang pentingnya penelitian ini di angkat, tidak lain untuk menemukan gambaran tentang integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan jurnalistik, serta prospek pengembangan pendidikan jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.<sup>22</sup> Teridentifikasi bahwa orientasi pendidikan jurnalistik hendak dibangun berkarakter Islami sesuai harapan (*das sein*) institusional Universitas Islam Negeri Alauddin.<sup>23</sup>

Kontekstualisasi pendidikan jurnalistik yang berkarakter Islami perlu mendapatkan perhatian, agar tidak terjadi penafsiran yang keliru, atau bias-bias dalam realisasinya. Adalah keniscayaan pembentukan karakter mahasiswa jurnalistik, sebagai calon jurnalis muslim profesional dan kompetitif yang pada akhirnya siap menjawab tantangan zaman. Melalui kajian tentang jurnalistik, serta mengadakan pengamatan dalam ruang-ruang observasi, maka judul penelitian yang diajukan

---

<sup>22</sup>Wacana dikotomisasi ilmu, sejak sekian lama menjadi perhatian di kalangan ilmuan muslim, terutama sejak lembaga IAIN Alauddin dikonversi menjadi UIN Alauddin. Peralihan nama lembaga ini, hendak mempertautkan ilmu agama dan ilmu umum, ke dalam kurikulum pendidikan di seluruh fakultas, dan jurusan-jurusan baru, terutama jurusan jurnalistik Fakultas Dakwah dan komunikasi.

<sup>23</sup>Visi Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin; adalah sebagai pusat kajian dan praktek Jurnalistik menuju tercapainya jurnalis yang profesional, Islami, dan berakhlak mulia. Disadur dari Arsip Jurusan/Prodi Jurnalistik., *Proposal; Program Studi Jurnalistik; Usul Perpanjangan Izin Program Studi Jurnalistik*, (Makassar, FDK UIN Alauddin, 2009), h. 6-7.

adalah; “Studi Konsep Jurnalistik Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar (Konstruksi Epistemologi Keilmuan Jurnalistik).

### **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari aspek-aspek penting pada latar belakang, yang berhubungan dengan identifikasi dan fokus permasalahan, berikut ini penulis mengajukan rumusan masalah (dalam bentuk pertanyaan) sebagai landasan penelitian.

1. Apa yang dimaksud dengan jurnalistik Islam?
2. Mengapa jurnalistik Islam perlu diimplementasikan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin?
3. Bagaimana implementasi jurnalistik Islam dalam pendidikan mahasiswa jurnalistik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin?

### **C. Definisi dan Ruang Lingkup Penelitian**

Uraian ini bertujuan menghindari multiinterpretasi sehingga perlu diajukan batasan pengertian guna kesepahaman tentang operasionalisasi konsep penelitian. Definisi jurnalistik berdasarkan kamus *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, dijelaskan bahwa; “*the work of profession of producing; writng for journal and newspaper*” yaitu profesi yang berkaitan dengan memproduksi tulisan untuk jurnal dan surat kabar.<sup>24</sup> Dalam Ensiklopedi Pers Indonesia juga dijelaskan

---

<sup>24</sup>Nuruddin., *op. cit*, 6.



definisi jurnalistik, adalah “proses mengumpulkan, menyiapkan, dan menyebarkan berita melalui media massa”.<sup>25</sup>

Dari dua definisi yang diajukan sebelumnya, hanya menyinggung soal profesi jurnalis dan proses teknis dalam jurnalistik-media massa, belum dikategorikan sebagai disiplin ilmu dalam pendidikan. Karena itu, pendekatan definisi yang diketengahkan sifatnya ilmiah sebagaimana yang diungkapkan Endang Saifuddin Anshari, bahwa jurnalistik adalah bagian dari ilmu sosial (*social studies*), dan merupakan ilmu terapan (*applied science*). Bierstedt, Uchjana dan oleh Cangara, juga mengatakan hal yang sama, bahwa jurnalistik adalah sebuah ilmu terapan.<sup>26</sup>

Secara operasional, studi konsep jurnalistik Islam dimaksudkan sebagai suatu telaah konstruksi epistemologi keilmuan jurnalistik pada perguruan tinggi Islam yang kemudian menjadi fokus secara umum penelitian. Dalam hal ini penulis berupaya mengumpulkan data observasi, kemudian menganalisanya untuk menggambarkan pendidikan jurnalistik Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

#### **D. Tujuan Dan Kegunaan**

##### **1. Tujuan penelitian**

- a. Mendeskripsikan konsep jurnalistik Islam
- b. Mengidentifikasi pentingnya penerapan konsep jurnalistik Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin

---

<sup>25</sup>Kurniawan Junaedhie., *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta; Gramedia Pustaka, 1991), h. 113.

<sup>26</sup>Onong Uchjana., *op. cit*, h. 1-3 (buku ke-2). Hafied Cangara., *op. cit*, h. 13. Lihat juga, Anwar Arifin., *op. cit*, h. 1-6.

- c. Menganalisis bentuk implementasi konsep jurnalistik Islam dalam pendidikan mahasiswa jurnalistik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin

## **2. Kegunaan penelitian**

Secara akademis dan ilmiah, kegunaan studi ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu jurnalistik berwawasan Islam, sebagai perwujudan *grand vision* “integrasi ilmu agama dan ilmu umum”. Secara praktis, orientasi studi yang ingin dicapai adalah terwujudnya pers Islam Indonesia, sebagai *mainstream* informasi Islam melalui media massa dan atau pengejawantahan *islamic journalism* sebagai bagian dari komunikasi dakwah kontemporer.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bahasan yang diketengahkan pada bab ini adalah konsep umum jurnalistik disertai perspektif yang relevan melingkupinya sebagai landasan awal penelitian. Perspektif yang dimaksud adalah pandangan, konsep, atau teori tentang aspek-aspek yang tercakup di dalam fokus bahasan, berupa definisi jurnalistik dan jurnalistik Islam, serta uraian tentang visi-misi, tujuan dan kurikulum pendidikan jurnalistik Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

#### ***A. Pengertian Jurnalistik***

Terdapat varian pengertian tentang apa yang dimaksud dengan jurnalistik. Namun, idealnya pemahaman terhadap suatu konsep disiplin ilmu, tidak meski lepas dari analisis historikal. Pengetahuan jurnalistik, misalnya Mitchell Stephens (sejarahwan) yang dikutip Bill Kovach menjelaskan; “Manusia telah saling bertukar aneka macam berita sepanjang sejarah dan lintas budaya”. Kesimpulan dari pernyataan Stephens, bahwa aktifitas jurnalistik (mengumpulkan informasi) dan kriteria dasar suatu berita telah dilakukan sepanjang sejarah peradaban manusia.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Bill Kovach dan Rosenstiel., *The Element of Journalism*. ed., Stanley, Penerjemah; Yusi A. Pareanom, (Jakarta; Institut Studi Arus Informasi, 2004), h. 1. Ungkapan sejarawan ini mengacu pada perbandingan hasil penelitian para antropolog dan sosiolog, bahwa dilihat dari sejumlah kebudayaan primitif di dunia yang masih tersisa, khususnya pada suku Afrika dan di wilayah yang paling terpencil Samudra Pasifik, memiliki pandangan yang sama tentang apa yang disebut berita.

Ditinjau dari konteks sejarah, ihwal keberadaan jurnalistik secara epistemologi menjadi pijakan dasar pengetahuan manusia, mengetahui bagaimana asal mula dan bagaimana konstruk jurnalistik dalam setiap zamannya.<sup>28</sup>

Istilah jurnalistik, secara konseptual dipahami melalui pengertian etimologi (bahasa) dan terminologi (istilah). Menurut Hikmat Kusumaningrat, istilah jurnalistik atau jurnalisme berasal dari bahasa latin, yaitu *diurnalis* yang berarti harian atau tiap hari.<sup>29</sup> Sementara Onong U. Effendy menjelaskan, istilah jurnalistik berawal dari bahasa Belanda yaitu *journalistiek*, dan bahasa Inggris *jornalistic* atau *journalism*, yang disadur dari bahasa latin; *diurna* (harian atau setiap hari).<sup>30</sup>

Secara terminologi, pengertian jurnalistik dalam situs Wikipedia adalah; ... pelaporan kejadian dengan menyatakan siapa, apa, kapan, di mana, mengapa dan bagaimana (dikenal dengan istilah 5W+1H) dan juga menjelaskan kepentingan dan akibat dari kejadian atau trend. Jurnalisme meliputi beberapa media; koran, televisi, radio, majalah dan internet sebagai pendatang baru.<sup>31</sup>

Nuruddin yang dikutip dari kamus *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, mengemukakan; "the work of profession of producing; writng for *journal and newspaper*" yaitu profesi yang berkaitan dengan memproduksi tulisan

---

<sup>28</sup>Ihwal keragaman sejarah jurnalistik ditelusuri melalui literatur (buku) karya; Bill Kovach dan Tom Rosenstiel., *ibid*, h. 1-17. Hikmat Kusumaningrat., *Jurnalistik; Teori dan Praktik*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), h. 16-17. Nuruddin., *op. cit*, h. 23-45. Zainuddin HM., *The Journalist*, (Jakarta; Prestasi Pustakaraya, 2007), h. 2-4. dan Kurniawan Junaedhie., *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta; Gramedia Pustaka, 1991), h. 113.

<sup>29</sup>Hikmat Kusumaningrat., *op. cit*, 15. Menurut beliau ... kebutuhan manusia akan informasi (mengetahui apa yang terjadi) merupakan inti lahirnya jurnalisme selama berabad-abad.

<sup>30</sup>Onong Uchjana., *Dinamika Komunikasi*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008), h. 66. (buku ke-1).

<sup>31</sup>Sumber, <http://id.wikipedia.org/wiki/Jurnalisme#Sejarah> (akses 20 Oktober 2010).

untuk jurnal dan surat kabar.<sup>32</sup> Adinegoro yang dikutip Suf Kasman, menjelaskan pengertian jurnalistik adalah; “semacam kepandaian karang-mengarang yang pokoknya memberi perkarabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya”.<sup>33</sup>

Dian Amalia dalam Sumadiria, menjelaskan pengertian jurnalistik antara lain oleh; Roland E. Wolseley, jurnalistik adalah; pengumpulan, penulisan, penafsiran, pemrosesan, dan penyebaran informasi umum, pendapat pemerhati, hiburan umum secara sistematis dan dapat dipercaya untuk diterbitkan pada surat kabar, majalah, dan disiarkan di stasiun siaran.<sup>34</sup>

Dalam perspektif hukum pers Indonesia, kegiatan jurnalistik meliputi mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi baik dalam bentuk tulisan, suara, gambar, suara dan gambar, serta data dan grafik maupun dalam bentuk lainnya dengan menggunakan media cetak, media elektronik dan segala jenis saluran yang tersedia.<sup>35</sup>

Kesimpulan dari uraian di atas, menurut penulis, pengertian jurnalistik adalah rangkaian aktifitas jurnalis dalam mengkonstruksi informasi menjadi berita, bertujuan memberi informasi (*to inform*) yang mengandung pengetahuan (*knowledge*), pendidikan (*education*), nilai (*value*) dan pengaruh (*influence*), melalui media massa

---

<sup>32</sup>Nuruddin., *op. cit*, 6.

<sup>33</sup>Suf Kasman., *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an* (Jakarta; Penerbit Teraju, 2004), h. 22-23.

<sup>34</sup>Disadur dari artikel, Dian Amalia., *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. Publikasi April 21, 2007. <http://oki-sukirman.blogspot.com/2007/04/pengantar-ilmu-jurnalistik.html3/1/11>(akses 13 Januari 2011), Haris Sumadiria, pengertian secara teknis, jurnalistik adalah; kegiatan menyiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita melalui media berkala kepada khalayak seluas-luasnya dengan secepat-cepatnya.

<sup>35</sup>Nuruddin., *op. cit*, h. 321.

(cetak dan elektronik) kepada khalayak secara massif serempak, dengan atau tanpa respon (*feedback*) khalayak itu sendiri. Pengertian jurnalistik secara garis besarnya juga dapat dilihat dalam konteks metode jurnalistik (*method journalistic*) dan keahlian jurnalistik (*expertise journalistic*).

*Method journalistic*, yaitu mencakup metode penyampaian informasi yang sistematis dan konstruktif. Sistematis dalam hal ini rangkaian proses jurnalistik yang terencana dan bertahap, dimulai dari; penelusuran, pengumpulan, pengelolaan, publikasi informasi–berita kepada khalayak melalui media massa (cetak dan elektronik, hingga proses tersebut berjalan secara simultan. Sedang konstruktif yang dimaksud, sebab jurnalistik bukan sekedar penyampaian fakta informasi (faktual-objektif), namun substansi informasi–berita adalah wujud konstruksi makna realitas yang tidak terlepas dari *frame* ideologi redaksional media.<sup>36</sup>

*Expertise journalistic*, yaitu selain menguasai keterampilan (*skill*) di bidang jurnalistik, jurnalis berwawasan luas atau menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tanggap terhadap dinamika sosial dan bangsa, akuntabel–bertanggung jawab sosial, berdedikasi tinggi terhadap profesinya, berakhlak mulia, dan taat menjalankan aturan-disiplin profesional.<sup>37</sup> Oleh karena itu, jurnalistik bukan sekedar keahlian praktis

---

<sup>36</sup>Bandingkan dengan uraian Eriyanto, analisis tentang peranan ideologi dalam studi isi teks media massa–dilihat dari fakta, posisi media, posisi wartawan, dan hasil liputan (berita). Uraian selengkapnya lihat, Eriyanto., *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta; LKiS, 2008), h. 47-61.

<sup>37</sup>Bandingkan dengan sembilan prinsip elemen jurnalistik versi Bill Kovach dan Tom Rosenstiel., *op. cit*, h. 37-231. Lihat juga, Luwi Ishwara., *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*, (Jakarta; Kompas, 2008), h. 8-13. Sembilan prinsip jurnalistik adalah; kebenaran, loyalitas kepada publik, disiplin verifikasi, kebebasan, sebagai pemantau yang bebas dari intervensi kekuasaan, fasilitator forum kritik dan komentar publik, membuat informasi yang penting menjadi menarik dan relevan, menjaga berita agar proporsional dan komprehensif, memiliki rasa etik dan tanggung jawab moral.

wartawan meliput dan mengelola informasi, namun secara luas pengertian jurnalistik berpautan dengan suatu keahlian yang berlandaskan moralitas.

Walter Hageman menyatakan, objek studi jurnalistik (baca juga; publisistik) adalah pernyataan umum tentang kesadaran yang aktual”.<sup>38</sup> Lebih dalam makna kesadaran aktual seperti ungkapan Goenawan Mohamad “menulis atau menyampaikan berita adalah sebuah laku moral”.<sup>39</sup> Hal ini yang menjadi prinsip dasar jurnalistik, bahwa moral adalah amanah yang diemban jurnalis dalam melaksanakan tugasnya. Moral dalam aktifitas jurnalis, demikian halnya dalam pesan jurnalistik. Berbicara tentang moralitas, jelas hal ini kembali pada masing-masing jurnalis, tergantung pada kesadaran religiusnya (*religion consciousness*). Jika moral jurnalistik ini dijabarkan, maka perspektif agama relevan membahasnya. Bagaimana Islam berbicara tentang jurnalis dan jurnalistiknya.

## **B. Definisi Jurnalistik Islam**

Sejak masa kelahiran, perkembangan dan kebangkitan Islam, dakwah melalui tulisan dipandang Rasulullah saw sebagai salah satu bentuk langkah dakwah yang efektif. Dakwah lewat jurnalistik sudah dimulai dan dikembangkan oleh Rasulullah saw dengan pengiriman surat dakwah kepada kaisar, raja-raja, ataupun pemuka masyarakat yang ada.<sup>40</sup>

Bila setiap pembuat berita dapat disebut sebagai wartawan atau jurnalis, maka sahabat Rasul mulai Abu Bakar, Umar Bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abi

---

<sup>38</sup>Nuruddin., *op. cit*, h. 12.

<sup>39</sup>Dalam kata pengantar (Goenawan Mohamad), Bill Kovach., *op. cit*, h. xiv.

<sup>40</sup>Disadur dari artikel Silvia., *Dakwah Lewat Jurnalistik* (publikasi 18 Juni 2007) <http://silvia86.wordpress.com/>. (akses 10 Juli 2010). Lihat juga uraian lengkap Suf Kasman., *op. cit*, h.

Thalib, Ibnu Umar, Aisyah (Istri Rasul) dan banyak lagi tokoh muslim yang mempunyai aktivitas serupa, layak mendapat sebutan sebagai wartawan. Ramli, Ali Yafie, dan Asep Syamsul, menjelaskan bahwa secara nyata proses jurnalisme juga diketahui dari upaya para sahabat Rasul untuk menghimpun–pembukuan–Firman Allah SWT yang diterima oleh Rasulullah menjadi sebuah kitab suci Al-Qur'an dan kini menjadi pedoman bagi ummat Islam.

Jurnalistik Islam dalam pengertian secara luas memiliki varian istilah. Diantaranya; dakwah *bil Qalam*, *crusade journalism* (jurnalisme jihad), jurnalisme profetik, fiqhi jurnalistik, pers Islam, informasi Islam, dan peristilahan lainnya. Namun istilah jurnalistik Islam dipilih berdasar totalitas bahasan dan relevansinya dengan kajian epistemologi (ilmu) dalam pendidikan jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.<sup>41</sup>

Istilah jurnalistik dan Islam<sup>42</sup>, adalah dua domain yang sudah jelas artinya, namun yang diberi penekanan apabila kedua istilah tersebut digabung menjadi satu istilah. Lepas dari varian argumentasi atau pro dan kontra tentang jurnalistik Islam, penekanan istilah “Islam” tidak dimaksudkan sebagai labelisasi, stempel atau jargon

---

<sup>41</sup>Beberapa literatur (buku) yang terkait dengan istilah-istilah tersebut di atas, antara lain; (1) karya Asep Syamsul: *Jurnalistik Islam; Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (2) Suf Kasman: *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*, (3) Herry Muhammad: *Jurnalisme Islami; Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim*, (4) Muhammad Ibrahim Nashr; *Informasi dan Pengaruhnya Dalam Penyebaran dan Pelestarian Nilai-Nilai Islam*, (5) Ahmad Y. Samantho: *Jurnalistik Islami; Panduan Praktis Bagi Aktivis Muslim*, dan berbagai literatur lainnya.

<sup>42</sup>Kata ad-Din, bentuk ma'rifah dengan artikel “al” dalam Bahasa Arab menunjukkan jalan hidup tertentu, al-Islam. Sedangkan kata “Din” bentuk nakirah tanpa artikel “al” menunjukkan satu sistem agama, aturan, atau pemikiran tidak tertentu. Oleh karenanya istilah ad-Din dan al-Islam digunakan dalam satu pengertian, yaitu agama abadi yang telah ada semenjak awal kehidupan manusia di muka bumi. Uraian lengkap lihat, Muhammad 'Imarah., *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, (Jakarta: Robbani Press, 1998), h. 7. Menurut Muhammad Imarah “...Seandainya Islam hanyalah sekedar sebagai agama “dalam pengertian sempit” maka masyarakat Quraisy akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan Islam. Akan tetapi karena Islam adalah ad-Din, maka ia memberi implikasi suatu revolusi pemikiran di semua aspek kehidupan.



untuk jurnalistik bergaya formalisasi, namun, menurut konteks pemikiran para ahli yang diurai nantinya, bahwa universalitas ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah, hendak direalisasikan dalam sistem jurnalistik masa kini.

Sistem ini di lihat dalam proses kerja jurnalis, muatan jurnalistik, dan manajemen pers, inkonsistensi ajaran Islam tanpa mengaburkan kaedah jurnalistik (teoritis dan empiris) yang berlaku secara umum. Herry Muhammad misalnya mengemukakan, formulasi pers atau jurnalistik Islam adalah "...yang berani menyatakan dirinya Islam", sekaligus menegakkan nilai-nilai Islam secara Universal dalam peliputan, penulisan, maupun sistem manajemennya.<sup>43</sup>

Ada tiga aspek yang melingkupi jurnalistik Islam. Pertama; dari sisi aktifitas jurnalis. Definisi jurnalistik Islam oleh Dedy Djamaluddin Malik menggambarkan aktifitas itu, yang terdiri dari proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai berita tentang peristiwa yang menyangkut umat Islam dan ajaran Islam kepada khalayak.<sup>44</sup> Istilah jurnalistik Islam atau *crusade journalism* via Djamaluddin Malik, inilah yang dimaksud Herry Muhammad "yang berani", berani dalam hal memperjuangkan nilai-nilai Islam melalui jurnalistik.

Pada sisi kedua yaitu muatan jurnalistik. Definisi jurnalistik Islam oleh M. Syafi'i Anwar menggambarkan muatan itu dalam istilah "profetik" atau bernafaskan Islam. Sebagaimana pengertian Syafi'i; jurnalistik Islami bernafaskan jurnalisme profetik, bentuk jurnalisme yang memberikan prediksi serta petunjuk ke arah

---

<sup>43</sup>Bagi Zaim, wacana jurnalistik Islam terbagi menjadi dua pandangan. Pertama "... yang menyatakan dirinya Islam dengan menggunakan atribut-atribut Islam, soal apakah keredaksian maupun manajemen tidak menjalankan prinsip-prinsip Islam adalah soal lain". Kedua "... pandangan bahwa yang terpenting adalah berkembangnya nilai-nilai Islam, bukan berkibarnya bendera ... oleh siapapun, walaupun oleh mereka yang nonmuslim". Lihat, Herry Muhammad., *Jurnalisme Islami; Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim*, (Surabaya; Pustaka Progressif, 1992), h. 53.

<sup>44</sup>Suf Kasman., *op. cit*, h. 51.

perubahan, transformasi berdasarkan cita-cita etik dan profetik Islam. Ia menjadi jurnalisme yang secara sadar dan bertanggung jawab memuat kandungan nilai-nilai dan cita Islam.<sup>45</sup>

Demikian definisi jurnalistik Islam oleh Emha Ainun Nadjib, adalah sebuah teknologi dan sosialisasi informasi yang mengabdikan diri kepada nilai Islam, bagaimana dan ke mana semestinya manusia, masyarakat, kebudayaan, dan peradaban mengarahkan dirinya.<sup>46</sup> Syafi'i Anwar dan oleh Ainun Nadjib, kemudian menekankan adanya transformasi dan sosialisasi informasi Islam melalui jurnalistik.<sup>47</sup> Di tempat lain, Hafied Cangara menyatakan “jurnalistik Islam hendak memerikan informasi tentang doktrin dan ajaran Islam kepada khalayak pembacanya”.<sup>48</sup>

Akumulasi dari pengertian jurnalistik Islam adalah seperti yang dijelaskan oleh A. Muis, yaitu demi menyebarkan (menyampaikan) informasi kepada pendengar, pemirsa, dan pembaca tentang perintah dan larangan Allah SWT dalam Al-Qur'an dan Hadist.<sup>49</sup> Muhammad Ibrahim Nashr kemudian menegaskan “salah satu inti dakwah Islam, yaitu informasi Islam”.<sup>50</sup>

---

<sup>45</sup>Asep Syamsul M. Ramli., *Jurnalistik Islam; Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam*, (Bandung; Rosdakarya, 2003), h. 35. Lihat juga, Ahmad Y. Samantho., *Jurnalistik Islami; Panduan Praktis bagi Para Aktifis Muslim*, (Jakarta; Harakah, 2002), h. 207. Istilah profetik disadur dari istilah manajemen profetik yang berarti manajemen nubuwah-kenabian. Prinsip jurnalistik profetik (nubuwah) inilah yang dimaksud melandasi kinerja jurnalis Muslim.

<sup>46</sup>Disadur dari artikel; Zulfa Jamalie., *Kaidah dan Urgensi Jurnalistik Islam* (publikasi 21 Agustus 2008), <http://padepokanpena.wordpress.com/2008/08/21/kaidah-dan-urgensi-jurnalistik-islam/>, (akses 10 Juli 2010).

<sup>47</sup>Suf Kasman., *op. cit*, h. 50.

<sup>48</sup>Hafied Cangara, dkk., *Dasar-Dasar Jurnalistik*, (Makassar; Alauddin Press, 2006), h. 11.

<sup>49</sup>Suf Kasman., *loc. cit*, h. 50.

<sup>50</sup>Informasi menurut beliau dalam konteks media massa Islam atau pers Islam. Muhammad Ibrahim Nashr., *Informasi dan Pengaruhnya, Dalam Penyebaran dan Pelestarian Nilai-Nilai Islam*, (Semarang; Toha Putra, 1993), h. 6.

Pada sisi ketiga yaitu manajemen pers. Herry Muhammad, kemudian oleh Ahmad Y. Samantho menjelaskan prinsip-prinsip manajemen pers Islam, antara lain; perlunya jaringan kolektifitas (*networking*) yang didasarkan pada tujuan menegakkan kebaikan (QS. Al-Maidah, 5: 2), berjuang di jalan Allah dengan barisan yang kuat (*shaff*) lainnya bangunan yang kokoh (QS. Ash-Shaff, 61: 4), kedisiplinan, kepemimpinan, dan ketaatan umat (QS. An-Nisa, 4: 59), asas manajemen partisipatoris dan egaliterian (QS. Asy-Syuara), *merit system* atau sistem berdasarkan profesionalitas yang ditunjang IPTEK yang amanah dan terpercaya (QS. An-Nisa, 4: 58), dan beberapa aspek manajemen lainnya.<sup>51</sup>

Beranjak dari pengertian sebelumnya, jurnalistik Islam secara ideologi hendak mentransformasi ajaran Islam ke dalam aktifitas, muatan jurnalistik, dan manajemen pers, yang ditujukan kepada khalayak. Ringkasnya, jurnalistik Islam, menurut penulis, adalah kegiatan syiar-dakwah Islam yang mengemban misi “*amar makruf nahyi munkar*”, baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Lepas dari ada atau tidak jurnalistik-pers Islam yang esensial, urgen untuk digalakkan adalah kehadirannya, di tengah tuntutan globalisasi yang sedikit memberikan ruang bagi penyebaran informasi Islam.<sup>52</sup> Penyebaran informasi Islam dalam hal ini tidak terbatas pada ruang publik semisal forum di Masjid, ceramah atau tabligh, majelis pengajian, di ruang sekolah, pesantren, dan ruang-ruang dakwah *bil-hal* dan *bil-lisan* lainnya. Eksistensi jurnalistik kontemporer sedianya adalah tuntutan,

---

<sup>51</sup>Uraian selengkapnya lihat, Herry Muhammad., *Formulasi Pers Islam*, *op. cit*, h. 53-56. Lihat juga, Ahmad Y Samantho., *Prinsip Asasi Manajemen Islami; Manajemen Profetik*, h. 206-210.

<sup>52</sup>Bandingkan dengan ungkapan Amin Rais, “media massa ... dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki Islam”. RB. Khatib Pahlaman Kayo., *Manajemen Dakwah; Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional* (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2007), h. 9. Lihat juga, Muktamar Media Massa Islam se-Dunia, Jakarta 1-3 September 1980. Kurniawan Junaedhie., *op. cit*, h. 171.

jawaban, dan menjadi perhatian untuk dikembangkan, dieksplorasi untuk kemajuan dakwah kekinian. Karena itu, cukup beralasan pendapat Nurcholis Madjid, “bahwa dakwah sekarang harus ada perubahan, sebab kalau tidak, dakwah akan kehilangan makna dan substansinya”.<sup>53</sup>

### 1. Jurnalistik Islam Perspektif Dakwah *bil-Qalam*

Merujuk pada pengertian umum jurnalistik, dalam term Islam, jurnalistik identik dengan istilah dakwah *bil-Qalam*, yang dipopulerkan ke dalam istilah jurnalistik Islam. Asep Syamsul mengemukakan; jurnalistik Islam ... sebagai suatu proses meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai kebenaran yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>54</sup>

Definisi di atas tidak jauh berbeda dengan pengertian jurnalistik pada umumnya. Titik perbedaannya bertumpu pada akhiran kalimat, yaitu “muatan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam”. Dari sisi ini, dakwah Islam dielaborasi ke dalam aktifitas jurnalistik, yakni meliput, mengolah, dan menyebarluaskan berbagai peristiwa dengan aksiologi keIslaman. Dakwah Islam perspektif jurnalistik yang dimaksud adalah dakwah *bil Qalam*. Adapun kata Qalam merujuk kepada Firman Allah SWT, Q.S Al-Qalam/68 : 1.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (1)

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis.<sup>55</sup>

Arti *Qalam* dalam ayat tersebut diterjemahkan sebagai pena atau disebut sebagai alat untuk menulis. Menurut Asep Nurdin, dakwah *bil Qalam* menggunakan

---

<sup>53</sup>Enjang AS, dan Aliyuddin., *Dasar-Dasar ilmu Dakwah; Pendekatan Filosofis dan Praktis* (Bandung; Widya Padjajaran, 2009), h. 2.

<sup>54</sup>Asep Syamsul Ramli., *op. cit.* h. 34.

<sup>55</sup>Departemen Agama., *op. cit.* h. 960.

pena, atau tulisan melalui media tertentu, misalnya buku, artikel, buletin dan sebagainya. Karena melalui tulisan, dakwah *bil Qalam* ini sering diidentikan dengan dakwah *bil Kitabah* (dakwah melalui tulisan). Perbedaannya untuk yang pertama menunjukkan subjek, senjata, atau alat. Adapun yang kedua menunjukkan kepada objek, hasil atau produk gagasan.<sup>56</sup>

Subjek dalam hal ini jurnalisnya, seperti diungkapkan Suf Kasman “jurnalis adalah *al-Qalam*”.<sup>57</sup> Namun sesuai perkembangannya, jurnalistik tidak hanya mencakup ihwal tulisan pada penerbitan pers, misalnya; surat kabar, majalah, tabloid, buletin dan buku-buku cetak apabila ia digolongkan sebagai objek material jurnalistik. Sebagai tercatat dalam sejarahnya, John Hohenberg mengatakan jurnalistik diawali dalam era jurnalistik lisan.<sup>58</sup> Secara ringkas perkembangan jurnalistik itu dimulai sejak lahirnya jenis-jenis media elektronik (*the cyber journalistic*), misalnya radio, televisi, dan internet, yang merupakan elemen komunikasi massa.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup>Disadur dari artikel; Asep Nurdin., *menumbuhkan Semangat Dakwah BilQalam*. Penulis adalah Penyuluh Agama Islam pada Departemen Agama Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Publikasi 5 november 2009. <http://asepnurdin-bahagia.blogspot.com>. (akses 07 Desember 2009).

<sup>57</sup>Suf Kasman., *op. cit*, h. 2. Menurut Rusjdi Hamka dan Rafiq “Jurnalis merupakan pemahat-pemahat yang mengabadikan peristiwa dan pandangan (*news and views*) dalam batu sejarah umat manusia”. Kutipan asli dilihat, Rusjdi Hamka dan Rafiq., *Islam dan Era Informasi*, (Jakarta; Pustaka Panji Mas, 1989).

<sup>58</sup>Bill Kovach dan Tom Rosenstiel., *op. cit*, h. 17. Praktik jurnalisme lisan misalnya diterapkan di Yunani (pasar Athena) dimana semua hal yang menyangkut urusan publik dibuka untuk umum. Informasi atau berita dalam hal ini belum dikelola atau tersaji dalam format tulisan, namun dipublikasi melalui ucapan lisan kepada khalayak, dan bahkan dalam bentuk lagu dan cerita.

<sup>59</sup>Nuruddin misalnya membagi ruang lingkup jurnalistik menjadi; jurnalsitik cetak, jurnalistik siaran, dan jurnalistik online (internet), atau dalam konteks revolusi informasi disebut *citizen journalism* (jurnalisme warga negara). h. 13-18.

## 2. Interdisipliner Jurnalistik Islam (Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi)

Sesuai uraian sebelumnya, bahwa jurnalistik Islam dipandang sebagai salah satu bagian dari bentuk kegiatan dakwah, juga dilihat sebagai kegiatan komunikasi. Dari sisi ini kemudian timbul dua suku kata yang mendasar, yaitu dakwah dan komunikasi. Secara etimologi, dakwah yang berasal dari bahasa Arab; *da'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a*, yang berarti upaya untuk mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.<sup>60</sup>

Dakwah dalam pengertian terminologi, mengandung ragam pengertian. Pakar dibidang ilmu dakwah, laiknya pakar ilmu komunikasi, yang memberi tafsiran yang beragam tentang apa yang dimaksud dakwah dalam segi operasional kegiatannya. Enjang dan Aliyuddin berpendapat bahwa “perbedaan yang terdapat pada setiap penjelasan para pakar dan cendikia itu, kelihatannya lebih pada aspek orientasi dan penekananan bentuk kegiatannya, bukan pada aspek esensinya”.<sup>61</sup>

Berdasarkan pendekatan ilmiah dan historis, terminologi dakwah yang diketengahkan dalam uraian ini, adalah pendapat Syekh Ali Mahfud dan Sayyid Qutb yang memberi penegasan tentang hakikat (*ontologi*) dakwah. Lebih lanjut, Syekh Ali Mahfud, berpendapat bahwa dakwah:

---

<sup>60</sup>*Majma' al-lughah al-'Arabiyah* (1972: 286). Aspek-aspek dakwah mencakup aktifitas komunikasi, yaitu; mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Pengertian dakwah menurut Moh Natsir, “... dakwah adalah tugas para muballigh untuk meneruskan risalah yang diterima dari Rasulullah SAW. Sedangkan risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan “Risalah merintis, sedangkan dakwah melanjutkan”. RB. Khatib Pahlawan Kayyo., *op. cit*, h. 25-26. Lihat juga, Enjang AS, dan Aliyuddin., *op. cit*, h. 3-14.

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 5. Uraian lengkap tentang ragam definisi dakwah menurut pakar Ilmu Dakwah (Syukriadi, Jalaluddin Rahmat, Toha Yahya Umar, Hamzah Yakub, Ahmad Subandi, dan sebagainya) di lihat pada uraian Enjang dan Aliyuddin., *ibid*, h. 24-25.

Sebagai upaya membangkitkan kesadaran manusia di atas kebaikan dan bimbingan, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar supaya mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>62</sup>

Dibandingkan dengan pengertian dakwah yang diterangkan Syekh Ali Mahfud di atas, oleh Sayyid Qutb menjelaskan pengertian dakwah secara universal, dengan penegasan kalimat "... dakwah adalah mengajak atau mendorong orang untuk masuk ke dalam *sabilillah*, bukan untuk mengikuti da'i atau bukan pula untuk mengikuti sekelompok orang".<sup>63</sup> Kendatipun tidak secara eksplisit, pengertian kedua lebih cenderung menekankan suatu proses dakwah (*tabligh*) atau dalam pandangan sentral disebut proses komunikasi.

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifatnya *communis*, yang bermakna umum atau bersama-sama.<sup>64</sup> Onong Uchjana mengemukakan; komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain, dengan tujuan memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media tertentu.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, h. 6. Dalam penelusuran litaretur, oleh Enjang dan Aliyuddin menerangkan bahwa cikal bakal lahirnya ilmu Dakwah untuk kali pertama dirintis di Universitas Al-Azhar (Mesir, tanpa penyebutan Tahun) oleh akademisi; Syekh Ali Mahfudz, yang menulis sebuah buku berjudul *Hidayat al-Mursyidin*. Kemudian pada tahun 1960-an, Ahmad Ghalwusy menulis buku dengan judul *Al-Da'wah al-Islamiyah*, dengan asumsinya bahwa dakwah Islamiyah merupakan disiplin yang mandiri dan sebagai bagian dari bidang ilmu Islam. Uraian lengkap lihat, *ibid.*, h. 16.

<sup>63</sup>*Ibid.*, h. 6. Pendapat Sayyid Qutb ini didukung oleh definisi yang diungkapkan Masdar F. Mashudi yang (dikutip Enjang dan Aliyuddin) mengartikan dakwah Islamiyah ialah sebagai suatu proses penyadaran untuk mendorong manusia agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya.

<sup>64</sup>Wiryanto., *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Grasindo, 2006), h. 5.

<sup>65</sup>Onong Uchjana Effendy., *op. cit.* h. 5. (Buku ke 1) Paradigma komunikasi menurut beliau, ... mendeskripsikan suatu tujuan (intentional), maupun wujud komunikasi; baik secara langsung (*direct communication*) maupun tidak langsung (*indirect communication*). Tujuan komunikasi yang dimaksud yaitu; memberi tahu atau untuk mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*). Pengertian itu jelas adalah sebarang tindakan berdakwah, misal Rusydi Hamka menjelaskan, "dakwah merupakan kegiatan penyampaian petunjuk Allah kepada seseorang atau sekelompok masyarakat, agar terjadi perubahan pengertian, cara berpikir, pandangan hidup, dan

Dakwah demikian halnya komunikasi identik dalam konteks maknanya sebagai komunikasi manusia. Namun keduanya memiliki dimensi-dimensi dan model-model yang beragam, meliputi keseluruhan aktifitas komunikasi manusia (*human communication*) bahkan komunikasi transenden (*meta communication*). Namun, dalam kaitannya dengan objek jurnalistik, bahasannya dispesifikkan pada domain komunikasi massa. Uchjana memberi pengertian sederhana komunikasi massa, yaitu “komunikasi melalui media massa modern”.<sup>66</sup> Sementara Rakhmat mengemukakan komunikasi massa, yaitu jenis komunikasi yang ditujukan kepada semua khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronis sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat.<sup>67</sup>

Apabila definisi di atas dijadikan sandaran, maka jurnalistik Islam juga mencakup dimensi komunikasi massa. Lazimnya dalam teori komunikasi massa, misalnya unsur-unsur komunikasi gagasan Harold D. Lasswell, kemudian dikonseptualisasi menjadi; (*who*) jurnalis Muslim, (*says what*) *amar makruf nahyi munkar*, (*in wich channel*) pers Islam, (*to whom*) khalayak, (*with what effect*) kultur Islam.<sup>68</sup> Ikhtisar pengertian jurnalistik Islam, adalah dakwah oleh jurnalis muslim, baik melalui tulisan maupun lisan, menggunakan sarana komunikasi massa (cetak maupun elektronik), bertujuan menyampaikan informasi atau berita kepada khalayak (komunikan). Signifikansi jurnalistik Islam sebagai aspek komunikasi yang bertujuan, dijelaskan dalam Firman Allah SWT, Q.S Ali ‘Imran /03: 104.

---

keyakinan, perbuatan, sikap, tingkah laku, maupun tata nilainya, yang pada gilirannya akan mengubah tatanan masyarakat dalam proses yang dinamik”. RB. Khatib Pahlawan Kayyo., *loc. cit*, h. 25-26.

<sup>66</sup>Media massa yang dimaksud beliau adalah surat kabar, film, radio, dan televisi. Onong Uchjana Effendy., *op. cit*. h. 50. (Buku ke-1)

<sup>67</sup>Ahmad Y. Samantho., *op. cit*, h. 52-53.

<sup>68</sup>Wiryanto., *op. cit*, h. 70.



وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ (104)

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>69</sup>

Secara garis besarnya, tujuan dakwah termaktum pada ayat di atas, yaitu; menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Inilah yang dimaksud Onong Uchjana dengan fungsi komunikasi, tidak sekedar *how communication works (dassein)* tetapi *how communication (dassollen dan daswollen)* agar terjadi perubahan sikap (*attitude*), pandangan (*opinion*) perilaku (*behavior*) kepada individu (mikro) kelompok (meso) dan masyarakat (makro) sesuai kandungan ayat tersebut di atas.<sup>70</sup>

Dengan demikian, jurnalistik Islam tujuannya tidak lain adalah dakwah “*amar makruf nahyi munkar*” sebagaimana inti dari ajaran Islam. Tujuan dakwah dalam hal ini dikonseptualisasikan dalam etika jurnalistik, berdasar pada Al Qur'an dan Sunnah. Jalaluddin Rakhmat dalam Nikmah Hadiati, menjelaskan konsep tentang etika jurnalistik yang tergambar dalam Al-Qur'an. Misalnya, *Qaulan sadida* (QS. An-Nisa ayat 9, Al-Ahzab ayat 70) yang digambarkan dalam bentuk ucapan-ucapan yang lemah lembut (halus), jelas, jujur, tepat, baik, dan adil. *Qaulan ma'rufa* (QS An-Nisa ayat 5 dan 8, QS Al-Baqarah ayat 235, QS Al-Anfal ayat 32). Secara bahasa arti *ma'rufa* adalah baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

---

<sup>69</sup>Departemen Agama RI., *op. cit*, h. 93.

<sup>70</sup>Onong Uchjana Effendy., *op. cit*, h. 35. (Buku ke-1)

Ucapan yang baik adalah ucapan yang diterima sebagai sesuatu yang baik dalam pandangan masyarakat lingkungan penutur. *Qaulan baligha* (QS An-Nisa ayat 63) diartikan sebagai pembicaraan yang fasih atau tepat, jelas maknanya, terang, serta tepat mengungkapkan apa yang dikehendaknya atau juga dapat diartikan sebagai ucapan yang benar dari segi kata. Dan apabila dilihat dari segi sasaran atau ranah yang disentuhnya dapat diartikan sebagai ucapan yang efektif.<sup>71</sup>

Demikian halnya Kasman, Samantho dan Nashr, memiliki gagasan serupa tentang etik-normatif jurnalistik melalui kajian mendalam tentang kandungan Al-Quran dan Sunnah.<sup>72</sup> Sejalan dengan itu, definisi jurnalistik Islam dilihat sebagai acuan dasar bagaimana formulasinya, melalui konteks apa, bagaimana, dan nilai seperti apa yang melandasi pandangan jurnalistik Islam. Sama halnya apabila jurnalistik dipandang sebagai bidang ilmu komunikasi terapan (*applied science communication*), tentu ilmu itu tidak berada dalam ruang yang hampa. Ilmu komunikasi sendiri dalam sejarahnya, menurut Wiryanto; “lahir dari titik pertemuan antara sosiologi, psikologi, politik, bahasa, matematika dan teknik”.<sup>73</sup>

Dengan demikian perkembangan suatu ilmu tidak statis, melainkan sifatnya dinamis, saling mengisi satu sama lainnya, seiring perkembangan ilmu itu sendiri.

---

<sup>71</sup>Disadur oleh Nikmah Hadiati dari Makalah Seminar Jalaluddin Rakhmat, *Etika Komunikasi Perspektif Religi*, (Jakarta, perpustakaan nasional, 1996). Nikmah Hadiati menyimpulkan, inti dari segala standar dakwah dalam jurnalistik, tidak lain untuk menebarkan kebenaran. Prinsip yang mendasari kebenaran ialah jelas, jujur, tepat, baik, dan adil dalam menyampaikan informasi. Oleh sebab itu, jurnalis muslim dalam kinerjanya mengemban suatu amanah yang mulia, diibaratkan peran Rasulullah SAW yang menebarkan kebenaran melalui dakwah Islamiyah kepada seluruh umat. Nikmah Hadiati., *Islam dan Jurnalistik*. (Surabaya; Fakultas Dakwah IAIN Sunan, Jurnal Ilmu Dakwah, 15, No. 2 Oktober, 2007), h. 282-283.

<sup>72</sup>Sumber rujukan (literatur); Suf Kasman., *Dakwah bi Al-Qalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 77-105. Ahmad Y. Samantho., *Peran Jurnalistik-Pers Islami*, *op. cit*, h. 66-77. dan Muhammad Ibrahim Nashr., *Ciri-Ciri Khas Informasi Islam*, *op. cit*, h. 29-55.

<sup>73</sup>Wiryanto., *op. cit*, h. 2-3.

Dengan demikian, jurnalistik dalam konteks keilmuan juga dilihat sebagai ruang yang terbuka untuk dikembangkan dalam term ekonomi media, komunikasi politik, filsafat komunikasi, dan berbagai sudut pandang (paradigmatik) lainnya.

Namun pada kenyataannya, jurnalistik Islam kerap diperdebatkan (pro-kontra), lebih jauh belum mendapatkan pengakuan (*legitimate*) secara universal oleh para ilmuwan. Oleh karena itu (*dassein*), aspek-aspek dasar jurnalistik Islam paling tidak berfaedah sebagai spektrum wawasan pengetahuan sekaligus menjadi telaah perbandingan di antara varian paradigma jurnalistik yang telah berkembang dewasa ini. Jurnalistik Islam dalam konteks bahasan ini hendak dikaji bagaimana bentuknya apabila berada dalam pendidikan jurnalistik berbasis perguruan tinggi Islam.

### ***C. Pendidikan Jurnalistik Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin***

Jurusan atau program studi Jurnalistik<sup>74</sup> merupakan salah satu dari enam program studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Program studi Jurnalistik terselenggara atas dasar surat Departemen Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama RI, Nomor: Dj.II/PP.00.9/877/05, tentang permohonan Rekomendasi Pembukaan Prodi Umum, tertanggal 18 Juli 2005. Atas dasar tersebut Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan surat rekomendasi Nomor: 4033/D/T/2005 perihal:

---

<sup>74</sup>Di Indonesia pada awalnya berbentuk Akademi Wartawan (1950) oleh Prada Harahap. Kemudian berbentuk perguruan tinggi (1953) oleh Drs. Ali Mochtar Hoetasoehoet. Kurikulum yang diterapkan disesuaikan dengan kurikulum perguruan tinggi jurnalistik di Jerman. Dalam perkembangannya, tahun 1960 perguruan tinggi tersebut berganti nama menjadi Perguruan Tinggi Publisistik (PTP), hingga tahun 1976 atas SK Mendikbud namanya diubah menjadi Sekolah Tinggi Publisistik (STP). Dalam perkembangan berikutnya nama perguruan tinggi ini diubah lagi menjadi Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Publisistik. Kurniawan Junaedhie, *op. cit*, h. 196.

Rekomendasi penambahan program-program studi baru pada UIN Alauddin Makassar, tertanggal 9 Desember 2005.<sup>75</sup>

Prodi Jurnalistik ini bernaung di bawah Fakultas Dakwah (sebelum berubah nama menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi) pada tahun 2005 seiring dengan peralihan nama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin.<sup>76</sup> Alamat kampus Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin saat ini berada di Jalan Sultan Alauddin (kampus II), kelurahan Samata N0. 36, poros Pattallassang Kabupaten Gowa, yang sebelumnya berada di Jalan Sultan Alauddin No. 63 (Kampus I), sebelah timur Kota Makassar.

Sejak berdirinya program studi Jurnalistik pada tahun 2005, hingga penulisan ini dirancang pada tahun 2010 s.d tahun 2011, telah dinahkodai oleh tiga ketua jurusan bersama masing-masing sekretarisnya. Tahun 2005 s.d 2008, diketuai oleh Drs. Mahmuddin, M. Ag, bersama sekretaris Abdul Halik, S. Sos, M. Si. Pada tahun 2008 s.d 2010, diketuai oleh Ramsyiah Tasruddin, S.Ag, M. Si, bersama sekretaris Haidir Fitrah Siagian, S. Sos, M.Si, kemudian berganti sekretaris pada tahun 2010 oleh Dr. Firdaus, M. Ag. Tahun 2010 hingga 2014, diketuai oleh Dr. Nurhidayat Muh. Said, M.Ag, dengan sekretaris tetap oleh Dr. Firdaus, M. Ag.

## **1. Visi dan Misi**

Inti sari program studi Jurnalistik tergambar dalam visi dan misinya. Adapun visi program studi jurnalistik adalah sebagai pusat kajian dan praktek Jurnalistik menuju tercapainya jurnalis yang profesional, Islami, dan berakhlak mulia. Penetapan

---

<sup>75</sup>Proposal; Program Studi Jurnalistik., *op. cit*, h. 1.

<sup>76</sup>Uraian data selengkapnya lihat, *Panduan Akademik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*. 2009 (Latar belakang sejarah Fakultas Dakwah dan Komunikasi). h. 1-4.

visi ini didasarkan pada kesiapan yang telah dimiliki, terutama bila dilihat dari target Universitas dalam memadukan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum.<sup>77</sup>

Visi yang telah dirumuskan dan disosialisasikan ini memiliki orientasi ke masa depan dan sebagai wujud dari antisipasi terhadap kondisi dan kinerja program studi jurnalistik yang lebih baik dan tetap konsisten dengan kecenderungan perkembangan historis, kultural dan nilai-nilai prodi jurnalistik yang mengedepankan kepentingan informasi yang berimbang dan bertanggung jawab, demikian pula menjunjung tinggi nilai profesionalisme jurnalistik yang Islami dan berakhlak mulia.

Visi ini didasarkan pada standar keunggulan yang berorientasi pada ambisi positif dan aspirasi masyarakat yang ingin maju, terutama dalam mengenyam informasi yang membawa mereka kepada kepuasan dan kebenaran suatu berita yang diterimanya. (Pusat informasi dan keinginan untuk maju dan berbeda dengan yang lainnya). Visi ini menjadi pendorong utama, sumber antusiasme dan sekaligus sebagai komitmen bagi seluruh civitas akademika, sehingga cita-cita melahirkan lulusan jurnalis yang profesional dan Islami dapat tercapai.<sup>78</sup>

Implementasi dari visi di atas, dapat dicapai melalui kegiatan-kegiatan akademik antara lain;<sup>79</sup> Melaksanakan, mengembangkan pendidikan dan pengajaran jurnalistik yang Islami. Melaksanakan praktik jurnalistik yang Islami dan profesional. Menyiapkan sarjana jurnalistik yang profesional untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Sasaran utama program studi Jurnalistik adalah untuk

---

<sup>77</sup>Proposal; Program Studi Jurnalistik., *op. cit*, h. 6-7. Sumber data klarifikasi mengenai visi dan misi prodi jurnalistik dapat dilihat di berbagai buku terbitan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, dan pada buku terbitan Universitas Islam Negeri Makassar; Alauddin Press, tahun 2005 s.d 2009.

<sup>78</sup>Panduan Akademik., *loc. cit*, h. 6-7.

<sup>79</sup>Proposal; Program Studi Jurnalistik., *op. cit*. h. 5-6.

melahirkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam bidang jurnalistik yang Islami.

## **2. Tujuan Pendidikan dan Kurikulum**

Adapun tujuan jurusan-program studi jurnalistik adalah untuk mendidik mahasiswa agar menghasilkan alumni yang mampu melaksanakan dan mengembangkan teknik jurnalistik yang Islami. Melahirkan alumni yang mampu mempraktekkan teknik-teknik jurnalistik dan mencetak jurnalis yang profesional. Kompetensi demikian sesuai dengan kebutuhan dan standar yang dituntut oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal.<sup>80</sup>

Kompetensi utama program studi Jurnalistik adalah menyiapkan mahasiswa sebagai calon sarjana yang profesional dalam bidang jurnalistik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Sebagai sarjana jurnalistik yang profesional yang bercirikan khas keluaran Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, dituntut memiliki kepribadian yang Islami dengan akhlak yang luhur, toleransi yang tinggi, sikap terbuka, dan responsif terhadap dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, atau perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, dan pada saat yang bersamaan diarahkan pula untuk memiliki kemampuan dasar dalam memahami dan memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu jurnalistik.<sup>81</sup>

Kesesuaian antara visi, misi, dan sasaran serta tujuan sudah sesuai secara konseptual, sehingga apabila itu terselenggara dengan baik, maka keberadaan Prodi

---

<sup>80</sup>Kompetensi utama, yaitu kompetensi yang bersifat dasar untuk mencapai kompetensi lulusan, acuan baku minimal mutu penyelenggaraan prodi, berlaku secara nasional dan internasional, lentur dan akomodatif terhadap perubahan yang sangat cepat di masa datang dan kesepakatan bersama antara kalangan perguruan tinggi, masyarakat profesi dan pengguna lulusan. Selengkapnya lihat, *Kurikulum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, (Makassar; Alauddin Press, 2007), h. vii

<sup>81</sup>Proposal; Program Studi Jurnalistik., *loc. cit.* h. 6-7.

Jurnalistik mempunyai peranan yang besar dan strategis dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Tujuan untuk menghasilkan sarjana yang ahli dibidang komunikasi informasi yang terkait dengan ilmu-ilmu lainnya dapat dilihat dari kurikulum yang didukung dengan mata kuliah yang spesifik jurnalis, sebagai konsumsi khusus bagi jurnalis muslim.<sup>82</sup>

Kurikulum Prodi Jurnalistik yang berusia 3 tahun, telah melakukan rekonstruksi kurikulum pada tahun akademik 2007/2008 dalam rangka penyesuaian dengan visi misi universitas yang mensinergikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu umum.<sup>83</sup> Kompetensi utama Prodi Jurnalistik adalah membentuk sarjana jurnalistik yang Islami yang memiliki kemampuan akademik dan professional dalam bidang jurnalistik, sedangkan kompetensi tambahan adalah membentuk sarjana jurnalistik yang mampu menjadi reporter, pengelola media dan menjadi peliput dan penulis berita, baik di media cetak maupun di media elektronik.

Prodi jurnalistik memberlakukan kurikulum tahun 2005 dan kurikulum tahun 2008 (hasil rekonstruksi kurikulum) pada tahun akademik 2008/2009, pada kurikulum hasil rekonstruksi ini telah dibuat beberapa mata kuliah pilihan sebagai langkah strategis untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Proposal; Program Studi Jurnalistik., *op. cit.* h. 12-13.

<sup>83</sup>Uraian data selengkapnya lihat, *Kurikulum Tahun 2007, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, Alauddin Press., h. viii. (Prinsip Pengembangan Kurikulum; point 1)

<sup>84</sup>Lihat, Panduan Akademik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, *op. cit.* h. 26-28. Uraian data selengkapnya pada lampiran skripsi tentang format Kurikulum Prodi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, h. ....

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi diartikan sebagai ilmu tentang cara, atau bagaimana pengetahuan diperoleh (epistemologi pengetahuan). Dalam wawasan riset ilmiah, metodologi merupakan suatu paradigma penelitian, mencakup metode-metode operasionalnya, berupa alur pikir dan bertindak untuk menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berikut diuraikan rangkaian metode penelitian ini.

##### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>85</sup> Alur skematik penelitian ini, yaitu dari data ke teori (*inductive logic principle*),<sup>86</sup> berangkat dari eksplorasi data observasi, kemudian menginterpretasinya menuju konklusi generatif.

Alasan penulis menggunakan metodologi kualitatif, sebab prinsip pertanyaan yang diajukan bersifat mendasar. Artinya, untuk mencapai jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka dibutuhkan proses eksplorasi data, kemudian

---

<sup>85</sup>Lexy. J. Moleong., *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 3. Burhan Bungin., *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 28. Lihat juga, A. M. Agussalim., *Ilmu Sosial Budaya Dasar; Suatu Pengantar Multidisiplin*, (Makassar; Badan Penerbit UNM, 2005), h. 24.

<sup>86</sup>Menurut Burhan Bungin, "... model induktif ... seluruh rangkaian kegiatan penelitian adalah teorisasi ... secara inklud dan secara utuh adalah sebuah sintesis terhadap pengumpulan data, teorisasi, membangun hipotesis, menguji, dan seterusnya". Burhan Bungin., *op. cit*, h. 28. Selanjutnya, Stuart Schlegel dalam Agussalim, "... data merupakan sumber teori ... teori disebut grounded karena berdasarkan data. Teori adalah penjelasan dari fenomena dan dikembangkan oleh peneliti itu sendiri". A. M. Agussalim., *op. cit*, h. 24.



mengolah data dengan metode deskriptif interpretatif, yang menghasilkan gambaran tentang konsep jurnalistik Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin (kampus II). Penetapan lokasi ini dipilih karena relevan dengan konteks permasalahan yang diajukan. Selain tidak menafikan pertimbangan efisiensi waktu, serta latar akademik peneliti sebagai mahasiswa jurnalistik, yang berarti hal itu relatif lebih efektif untuk membangun interaksi dengan informan, dan untuk memperoleh data yang mendalam pula dari lokasi penelitian. Pelaksanaan penelitian ini melalui tiga tahapan. Pertama, tahapan orientasi tanggal 16 Juni hingga 30 November 2010. Kedua, eksplorasi fokus tanggal 1 Desember 2010 s.d 31 Maret 2011, hingga pengajuan hasil penelitian-ujian akhir (*munaqasyah*) 19 April 2011. Secara garis besar pemetaan waktu penelitian yaitu; orientasi, eksplorasi fokus, hingga pengajuan hasil penelitian.

NO	KEGIATAN	BULAN / TAHUN KEGIATAN		KETERANGAN
		Juni s.d Desember	Januari s.d Maret	
A. PRA PENELITIAN (ORIENTASI)		Tahun 2010	Tahun 2011	
1.	Pengajuan judul dan penyusunan draft skripsi (administrasi)	16/06 s.d 30/11/2010		Pengesahan terlampir
2.	Pengarahan pembimbing	Simultan		Persetujuan terlampir
3.	Seminar proposal (draft skripsi)	30/11/2010		Pengesahan terlampir
B. PASCA PENELITIAN (EKSPLORASI FOKUS)				
1.	Observasi / pengamatan objek penelitian	01 s.d 31/12/2010	01 s.d 31/03/2011	Deskripsi pada hal .....
2.	Wawancara terhadap informan	15 s.d 29/12/2010	02/01 s.d 25/02/2011	Deskripsi pada hal .....
3.	Dokumentasi / penyatuan sumber data tambahan			Simultan
4.	Analisis data (klarifikasi, reduksi, penyajian, verifikasi)			Simultan
C. PENGAJUAN HASIL PENELITIAN				
1.	Penyusunan hasil penelitian (output)		01/03 s.d 30/04/2011	Draft kasar
3.	Evaluasi hasil penelitian oleh Informan dan pembimbing		02/05 s.d 12/07/2011	Persetujuan terlampir
4.	Pegujian hasil penelitian (munaaqasyah)		19 Juli 2011	Pengesahan skripsi

### **C. Objek dan Subjek Penelitian**

Sampel dalam penelitian ini adalah ditingkatan mikro subjek dan objek penelitian, berorientasi pada kualitas–kedalaman data yang diperoleh peneliti. Penentuan subjek (informan) menggunakan pertimbangan teknik *snowball sampling*. Teknik ini menekankan eksplorasi atau mengikuti perkembangan data lapangan sampai pada titik jenuh. Berkenaan dengan subjek-informan akan diurai pada lembaran lain. Objek penelitian ini adalah ruang lingkup kajian yang tergambar dalam kata kunci, yaitu ”studi konsep jurnalistik Islam”. Ruang lingkup kajian ini berupaya menggali dan mengkonstruksi konsep keilmuan jurnalistik Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

Sumber-sumber data kualitatif dibagi menjadi empat kategori, yaitu; observasi, wawancara, dokumentasi, dan telaah pustaka (*literatur review*).

#### **1. Observasi**

Observasi adalah proses pengamatan langsung terhadap kegiatan pendidikan jurnalistik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin. Sesuai metodologi kualitatif dan kebutuhan penelitian, penulis mengadakan teknik pengamatan melalui cara berperanserta.<sup>87</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan Catatan Pengamatan (CP) atau daftar cek, dan terlibat langsung dalam kegiatan-kegiatan pendidikan jurnalistik. Oleh karena itu, peneliti berinteraksi secara alamiah dengan mahasiswa jurnalistik,

---

<sup>87</sup>Pengamat berperanserta melakukan dua peranan sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya. Uraian selengkapnya lihat, Lexy. J. Moleong., *op. cit*, h. 126-127.

dosen, pejabat akademik untuk memperoleh data empiris (*reflective thinking*) yang relevan dengan arah pembahasan.

## **2. Wawancara mendalam**

Proses wawancara dalam hal ini berdasarkan teknik *snowball sampling*, yang diawali dengan menentukan informan kunci. Informan kunci yang dimaksud sebanyak tiga (3) orang, baik yang telah maupun sementara menjabat sebagai ketua Jurusan Jurnalistik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin. Masing-masing informan kunci kemudian merekomendasi informan pilihannya, dipilih berdasar wawasannya—mengulas ide maupun gagasan—berkenaan dengan fokus bahasan yang diteliti.

Alasan mengadakan wawancara terhadap pihak terkait tidak dimaksudkan menguji peran fungsionalnya, namun hendak mengungkap pemahaman—wawasannya terkait fokus pertanyaan. Adapun sifat wawancara yang digunakan ialah wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan model wawancara bebas terpimpin, serta menggunakan panduan wawancara (*interview guide*). Panduan wawancara dalam hal ini berfungsi sebagai instrumen penelitian, sebagai pedoman terarah-fleksibel bagi peneliti dan informan untuk mengungkap fokus pertanyaan.

## **3. Observasi**

Proses dokumentasi sebagai pelengkap data dari kedua proses sebelumnya yakni pengamatan langsung (observasi) dan wawancara, kemudian mengadakan pengumpulan data melalui proses dokumentasi. Data yang dimaksud berupa arsip atau dokumen resmi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, grafik atau foto objek penelitian, maupun artikel—karya tulis informan berkenaan dengan pembahasan.

#### 4. Telaah Pustaka

Telaah pustaka (*literatur review*), sebagai proses berkesinambungan, penulis tetap mengeksplorasi data yang relevan dari kepustakaan selama penelitian ini terlaksana. Telaah pustaka dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menjadi acuan definisi bagi konsep-konsep penting, serta penjelasan aspek-aspek yang tercakup di dalam fokus bahasan. Adapun teknis penulisan merujuk pada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah, terbitan UIN Alauddin Makassar tahun 2009.<sup>88</sup>

#### E. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini berlangsung secara simultan, selama proses pengumpulan data (eksplorasi) dilaksanakan. Tahapan-tahapan analisis data diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Klarifikasi data, yaitu konseptualisasi hasil wawancara dalam bentuk transkrip yang diinterpretasi, kemudian diklarifikasi oleh informan. Selain itu, data observasi, telaah pustaka, dan sumber data lainnya tetap didiskusikan dengan informan-informan guna memenuhi tingkat konsistensi dan kongruensi data (*validitas internal*).<sup>89</sup>
2. Tahap Reduksi data, yaitu tahapan memilah data yang terkumpul yang sesuai dengan fokus penelitian. Memilah data dalam artian mengukur derajat relevansinya dengan maksud dan tujuan penelitian, dengan jalan

---

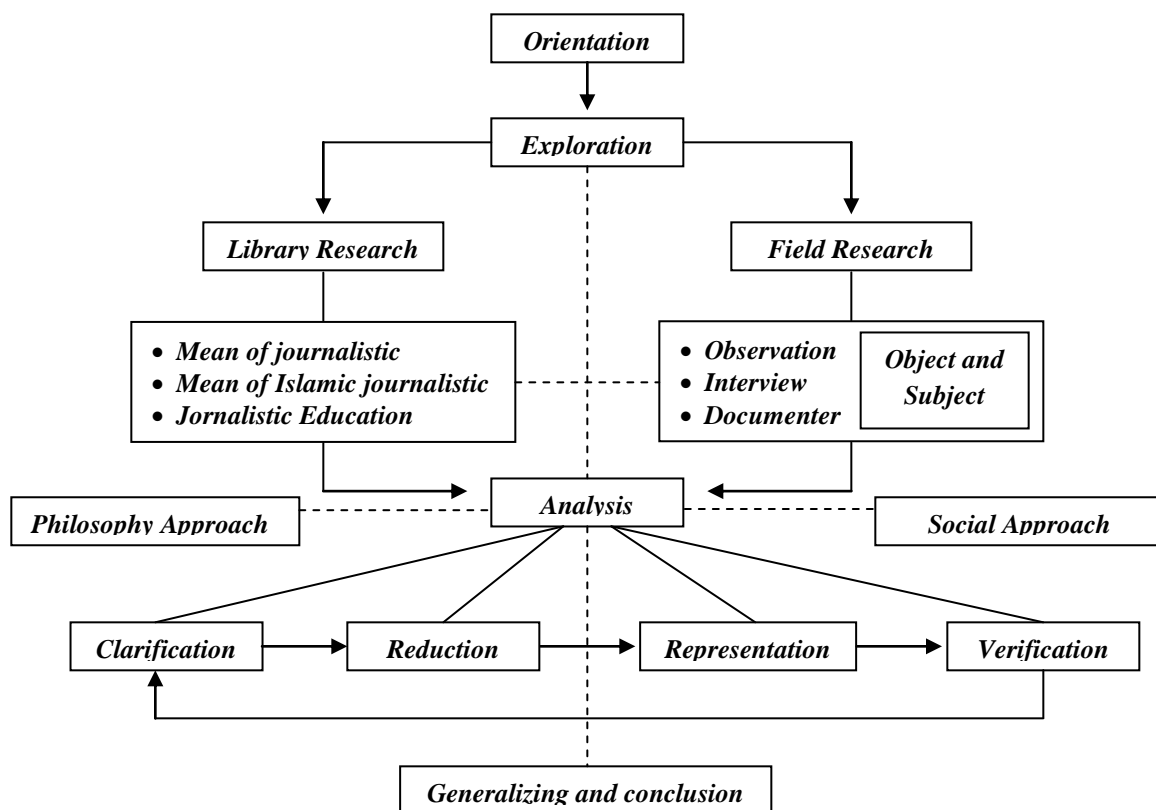
<sup>88</sup>Qadir Gassing, dkk., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Makassar; Alauddin Press, 2009).

<sup>89</sup>Lincoln dan Guba serta Merriam mengistilahkan kongruensi untuk validitas internal dan konsistensi atau *dependability* untuk reliabilitas data penelitian kualitatif. Uraian selengkapnya lihat, Burhan Bungin., *op. cit.* 294-295.

penyederhanaan atau memadukan data yang tersebar, kemudian kembali mengeksplorasi data tambahan.

3. Tahap Penyajian data, yaitu proses deskripsi informasi (uraian naratif). Proses ini menggambarkan konstruk visi dan misi Islam dalam pendidikan jurnalistik, dari hasil interpretasi peneliti dan pertimbangan para informan. Data yang tersaji kemudian diringkas ke dalam bentuk bagan.
4. Tahap konklusi (verifikasi), yaitu tahapan akhir analisis data dengan melibatkan kembali para informan untuk memenuhi kriteria validitas (sah-terpercaya) dan dapat dipertanggung jawabkan.

**Gambar 3.1.** Desain Penelitian



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dengan mencermati relevansinya dengan pertanyaan dan tujuan penelitian, pertimbangan observasi, wawancara dan eksplorasi data kepustakaan, dapat ditarik sebuah kesimpulan tentang “Studi Konsep Jurnalistik Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar”.

Jurnalistik Islam adalah teori dalam pendidikan jurnalistik berdasarkan visi integrasi keilmuan UIN Alauddin Makassar. Falsafah Jurnalistik Islam adalah *”religious responsibility pers”* yang secara inklusif adalah pertanggungjawaban religiusitas pers. Berangkat dari kesadaran spiritual jurnalis untuk mengemban misi dakwah Islam *“amar makruf nahyi munkar”* melalui jurnalistik. Jurnalistik Islam juga merupakan pola pendidikan wartawan yang penting untuk diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan jurnalistik, khususnya di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Bentuk implementasi konsep jurnalistik Islam dalam pendidikan mahasiswa jurnalistik di antaranya adalah pembelajaran konseptual jurnalistik terutama kaji-tulis wawasan studi Islam guna pengembangan kompetensi jurnalis. Selain perkuliahan, terdapat metode perjenjangan yang ditempuh mahasiswa jurnalistik, misalnya, fungsionalisasi laboratorium atau perpustakaan pers sebagai wadah empiris (praktek) pengejawantahan teori jurnalistik Islam sendiri. Model perjenjangan lainnya adalah *sharing-dialogue* lintas kampus, kunjungan media-*outsourcing*, *job training* selain PPL, KKN, dan kewajiban menulis skripsi, mahasiswa diberi tugas khusus membuat

karya jurnalistik (non teks). Misalnya membuat karya sinemagrafis-film dokumenter, fotografi, dan tidak berlebihan misalnya memunculkan surat kabar kampus.

## **B. *Saran-saran***

Hasil penelitian ini memerlukan pengembangan yang lebih konstruktif dalam arti perlu dibenahi, lebih disistematiskan secara metodologi, dipertahankan kesinambungannya melalui saran-saran sebagai berikut.

1. Jurusan jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin perlu mereformulasi kurikulumnya, persesuaian visi dan misi UIN Alauddin tentang “integrasi ilmu agama dan ilmu umum”. Karena itu, menyambung silabi tentang Jurnalistik Perspektif Al-Qur’an atau Komunikasi Perspektif Islam,<sup>90</sup> keniscayaan di antaranya adalah materi Jurnalistik Islam sebagai mata kuliah khusus yang dimaksud.
2. Selain penguasaan di bidang teoritik, hendaknya model pendidikan jurnalistik secara proporsional dioptimalkan ke dalam bentuk riil kegiatan pers, atau perjenjangan studi empirik, sesuai potensi dan kecenderungan bakat dan minat mahasiswa.
3. Sebagai proses berkesinambungan dan keparipurnaan ilmu jurnalistik Islam, disarankan agar penelitian ini ditindaklanjuti dengan fokus kajian lebih spesifik mengenai kerangka dasar jurnalistik Islam, yaitu metodologi pembukuan Al-Qur’an dan periwayatan Hadist-Sunnah Rasulullah saw. Selain

---

<sup>90</sup>Silabi tentang Jurnalistik Perspektif Al-Qur’an dalam hal ini diperoleh dari I J. Sementara silabi Komunikasi Perspektif Islam pernah diajarkan oleh N M, yang kemudian memotivasi penyusunan makalah oleh penulis bertema Ideologi Jurnalistik Islam (2008), alhasil dikembangkan ke dalam skripsi ini.

itu, dikaji atau dikembangkan pada wilayah praktek dengan pendekatan kajian fiqhi, filsafat, ekonomi media, sosilogi media, teknologi media, dan kajian-kajian keIslaman yang relevan.



## DAFTAR PUSTAKA

### Literature

- AS, Enjang, dan Aliyuddin. *Dasar-Dasar ilmu Dakwah; Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Cet 1. Bandung; Widya Padjajaran, 2009.
- Agussalim, A.M. *Ilmu Sosial Budaya Dasar; Suatu Pengantar Multidisiplin*. Cet. 1. Makassar; Badan Penerbit UNM, 2005.
- Bolkestein, Frits. *Liberalisme Dalam Dunia Yang Tengah Berubah*. Firman, et al, eds. Cet. 1. ed. Jakarta; Sumatra Institute, 2006.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 6; Jakarta: Karisma Putra Utama Offset, 2001.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta; Prenada Media, 2004
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta; Intermasa, 1993.
- Departemen Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, dan Persatuan Wartawan Indonesia. *Wajah Pers Indonesia*. Jakarta; Bunga Bangsa, 2006.
- Eriyanto. *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. 6. Yogyakarta; LKiS, 2008.
- Hady, Samsul. *Islam Spiritualitas; Cetak Biru Kesperasian Eksistensi*. Cet. 1. Malang, UIN-Malang Press, 2007.
- Hawari, Muhammad. *Reideologi Islam; Membumikan Islam Sebagai Sistem*. Bogor; Al-Azhar Press, 2007.
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, kekerasan, dan Pornografi*. Cet. 3. Yokyakarta; Kanisius, 2007.
- HM, Zainuddin. *The Journalist*. Cet. 1. Jakarta; Prestasi Pustakaraya, 2007.
- Husaini, Adian. *Jihad Osama Versus Amerika*. Cet. 1. Jakarta; Gema Insani Press, 2001.
- Imarah, Muhammad. *Perang Terminologi; Islam Versus Barat*. Penerjemah; Musthalah Maufur, Jakarta; Robbani Press, 1998.
- Ishwara, Luwi. *Catatan-Catatan Jurnalisme Dasar*. Cet. 4. Jakarta; Kompas, 2008.
- Junaedhie, Kurniawan. *Ensiklopedi Pers Indonesia*. Cet. 1. Jakarta; Gramedia Pustaka, 1991.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu; Sebuah Konstruksi Holistik*. Cet. 1. Bandung; Mizan Pustaka, 2005.
- Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal: Menelusuri Prinsip-Prinsip Da'wah Bi Al-Qalam dalam Al-Qur'an*. Cet. 1. Jakarta; Penerbit Teraju, 2004.

- Kayo, RB. Khatib Pahlaman. *Manajemen Dakwah; Dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*. Cet. I, Jakarta; Amzah, 2007.
- Kovach, Bill, dan Rosenstiel. *The Element of Journalism*. ed., Stanley, Penerjemah; Yusi A. Pareanom. Cet. 2. Jakarta; Institut Studi Arus Informasi, 2004.
- Kusumaningrat, Hikmat, dan Purnama Kusumaningrat. *Jurnalistik; Teori dan Praktik*. Cet. 2. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006.
- Kuswanjoyo, Arqam. *Integrasi Ilmu dan Agama; Perspektif Mula Sadra*. Cet.1. Yogyakarta; Badan Penerbit Filsafat UGM, 2010.
- Langgulang, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Cet. 5. Jakarta; Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- Latif, Yudi. *Dialektika Islam; Tafsir Sosiologis atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*. Cet. 1. Yogyakarta; Jalasutra, 2007
- Mubaraq, Dinul Fitrah. *Ideologi Jurnalis Muslim*. Makalah yang disajikan oleh peneliti pada Seminar mata kuliah “Komunikasi Dalam Perspektif Islam” oleh dosen pembimbing, Nurhidayat M. Said, M. Ag. UIN Alauddin Makassar, 2008.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Muhammad, Herry. *Jurnalisme Islami; Tanggung Jawab Moral Wartawan Muslim*. Cet. 1. Surabaya; Pustaka Progressif, 1992.
- Nata, Abuddin, *et al.* eds., *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Cet.1. Jakarta; RajaGrafindo, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Ahlak Tasawwuf*. Cet. 5. Jakarta; RajaGrafindo, 2003.
- Nashr, Muhammad Ibrahim. *Informasi dan Pengaruhnya, Dalam Penyebaran dan Pelestarian Nilai-Nilai Islam*. Cet. 1. Semarang; Dina Utama, 1993.
- Nurudin. *Jurnalisme Masa Kini*. Cet. 1. Jakarta; Rajawali Pers, 2009.
- Padil, Moh. *Sosisologi Pendidikan*. Yogyakarta; UIN-Maliki Press, 2007.
- Ramli, Asep Syamsul M. *Jurnalistik Islam; Visi dan Misi Dakwah Bil Qalam..* Cet. 1. Bandung: Rosdakarya, 2003.
- Rasul, M. Hidayat Nahwi. *Ruang Publik Yang Cedera*. Makassar; KPID Sul-Sel, 2006.
- Razaq, Nasruddin. *Dienul Islam*, Cet. 1. Bandung; PT. Al-mA’arif, 1973.
- Samantho, Ahmad Y. *Jurnalistik Islami; Panduan Praktis bagi Para Aktifis Muslim*. Cet. 1. Jakarta; Harakah, 2002.
- Setiati, Eni. *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan*. Cet. 1. Yogyakarta; Andi Offset, 2005.
- Sobur, Alex. *Etika Pers; Profesionalisme Dengan Nurani*. Cet. 1. Bandung; Humaniora Utama Press, 2001.
- Takwin, Bagus. *Filsafat Timur; Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*. Cet. 4. Yogyakarta; Jalasutra, 2009.

- Uchjana, Onong. *Dinamika Komunikasi*. Cet. 7. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*. Cet. 21. Bandung; Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet. 3. Jakarta; Grasindo, 2006.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam; Dirasah Islamiyah*. Cet. 3. Jakarta; RajaGrafindo, 1995.
- Yosef, Jani. *To Be A Journalist; Menjadi Jurnalist TV, Radio, dan Surat Kabar yang Profesional*. Cet. 1. Yogyakarta; Graha Ilmu, 2009.
- Zaini, Syahminan. *Kuliah Aqidah Islam*. Cet. 1. Surabaya; Al-Ikhlas, 1983.

**Institute Document**

- Cangara, Hafied, *et al.*, eds. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Makassar; Alauddin Press, 2006.
- Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin. *Proposal; Program Studi Jurnalistik; Usul Perpanjangan Izin Program Studi Jurnalistik*. Makassar, FDK UIN Alauddin, 2009.
- \_\_\_\_\_. *Panduan Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin*. Makassar. 2009.
- \_\_\_\_\_. *Media pengkajian Dakwah dan Komunikasi Islam*, Jurnal Tabligh, 5, Desember 2003.
- \_\_\_\_\_. *Mengenai Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, FDK UIN Alauddin Makassar 2009.
- \_\_\_\_\_. *Publikasi Kegiatan Jurnalistik via Media Cetak Kota Makassar*, 2008-2010.
- \_\_\_\_\_. *Manual Prosedur Fakultas Dakwah dan Komunikasi*, Makassar 2009.
- \_\_\_\_\_. *Panduan PPL dan KKL Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin*. Makassar. 2009.
- Palaguna, Zainal Basri, Azyumardi Azra, *et al.* eds., *Tantangan Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi; Wacana Sekitar Masalah IAIN Sebagai Pusat Pengkajian Kebudayaan dan Peradaban Islam*. Makassar; Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, IAIN Alauddin, 2000.
- Universitas Islam Negeri Alauddin., *Epistemologi Keilmuan*. Makassar; Alauddin Press, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Kurikulum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*. Makassar; Alauddin Press, 2007.
- \_\_\_\_\_. *Al-Hikmah; Journal For Religijs Studies*, 5, no. 2, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Panduan Penerimaan Mahasiswa Baru*. Alauddin Press, 2006-2007.
- \_\_\_\_\_. *Kurikulum Tahun 2007*. Alauddin Press, Tahun 2007.
- \_\_\_\_\_. *Buku Saku Mahasiswa; Pedoman Peraturan Tata Tertib dan Sanksi*. Alauddin Press, 2008 dan 2010.

Gassing, Qadir, *et al.* eds., *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, dan Disertasi*. Cet. 2. Alauddin Press; September 2009.

### Online Search

Aliansi Jurnalis Independen. [www.ajiindonesia.org](http://www.ajiindonesia.org) dan [aji@gmail.com](mailto:aji@gmail.com) (akses 10 Juli 2010).

Al-Albani, Syaikh Muhammad Nashiruddin. *At-Tauhid Awwalan Ya Du'atal Islam*, edisi Indonesia; ed, Fariq Gasim Anuz., *Tauhid; Prioritas Pertama dan Utama*, terbitan Darul haq (Rabu, 29 Oktober 2003) Sumber; [http://almanhaj.or.id/index.php?action=more&article\\_id=143&bagian=0](http://almanhaj.or.id/index.php?action=more&article_id=143&bagian=0).

Amalia, Dian. *Pengantar Ilmu Jurnalistik*. [http://oki-sukirman.blogspot.com/2007/04/pengantar-ilmu\\_jurnalistik.html3/1/11](http://oki-sukirman.blogspot.com/2007/04/pengantar-ilmu_jurnalistik.html3/1/11) (akses 13 Januari 2011)

Azra, Azyumardi, *Ideologi Pers dan Media*. <http://www.mail-archive.com/cikeas@yahoogroups.com/msg08134.html> (akses 20 November 2009)

CIMA. <http://www.ned.org/cima/cima.html> (akses 22 April 2011)

CII, <http://www.publicintegrity.org/investigations/icij/> (akses 22 April 2011).

Dewan Pers (data base online). *Konferensi dan Lokakarya Nasional Pendidikan Jurnanisme: Tantangan dan kompetensi*. Etika; Berita Dewan Pers, no. 48, April 2007. (akses 18 Juli 2010)

Dewabrata, Wisnu. <http://webcache.googleusercontent.com/membangun-sekolah-jurnanisme-di-indonesia>. (akses 10 November 2010).

<http://id.wikipedia.org/wiki/Jurnanisme#Sejarah> (akses 20 Oktober 2010).

Harsono, Andreas. *Quo Vadis Jurnanisme Islami*. <http://andreasharsono.blogspot.com/2007/10/quo-vadis-jurnanisme-islami26.html> (Akses 12 Januari 2011).

Jamalie, Zulfa. *Kaidah dan Urgensi Jurnalistik Islam*, <http://padepokanpena.wordpress.com/2008/08/21/kaidah-dan-urgensi-jurnalistik-islam/>, (akses 10 Juli 2010).

Kamil, Sukron, *et al.*, eds. *Islamisasi Ruang Publik*. <http://www.csrc.or.id/research/index.php?detail=20101220115611> (akses 30 Januari 2011).

Lukas Luwarso (databse online). *The Liberation of The Indonesian Press, News in Distress; The Southeast Asian Media in A Time of Crisis*. Philipine; Center for Investigative Journalism and Dag Hammarskjold Foundation, 1999. <http://www.Indo-News.com/> (akses 10 Juli 2010).

Mowlana, Hamid, dan Joseph A. Kéchichian. *Communications Media*, <http://www.oxfordislamicstudies.com/article/opr/t236/e0157> (akses 10 Januari 2011).

Nuruddin. *Jurnanisme Kemanusiaan*. <http://nurudin.staff.umm.ac.id/> (akses 22 April 2011).

- Nurdin, Asep. *Menumbuhkan Semangat Dakwah BilQalam*. <http://asepnurdin-bahagia.blogspot.com>. (akses 07 Desember 2009).
- Rulli Nasrullah. *KurikulumJurnalistik; Pendekatan Integralistik Diantara Kapitalisme Media*. <http://www.scribd.com/doc/8157720/Kurikulum-Pendidikan-Jurnalistik>. (akses 20 Oktober 2010).
- Salisah, Nikmah Hadiati (*databse online*). *Islam dan Jurnalistik*. Surabaya; Fakultas Dakwah IAIN Sunan, Jurnal Ilmu Dakwah, 15, No. 2 Oktober, 2007. (akses 20 Oktober 2010)
- Silvia., *Dakwah Lewat Jurnalistik*, <http://silvia86.wordpress.com/>. (akses 10 Juli 2010).
- Supriyoko. *SekolahJurnalistikIndonesia*. <http://suaraguru.wordpress.com/2010/02/16/s-ekolah-jurnalistik-indonesia/>. (akses 23 Maret 2010)
- Supriyadi, Imron. *Kapitalisasi Media dan Pergeseran Ideologi Jurnalis*, <http://www.beritamusi.com/kolom/2009-11/kapitalisasi-media-dan-pergeseran-ideologi-jurnalis/> (akses 2 Januari 2010)



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Kampus II : Jl. Sultan Alauddin No. 36 ■ (0411) 864924, Fax: 864923 Samata-Gowa

Nomor : DU.I/TL.00/826/2010  
Sifat : Penting  
Lamp : 1 (Satu) Rangkap  
Hal : *Permohonan Izin Penelitian*

Samata-Gowa, 06 Nopember 2010

Kepada  
Yth. Bapak Gubernur Prov. Sulawesi-Selatan  
Cq. Balitbangda  
Di -  
Makassar

**Assalamu Alaikum Wr.Wb**

Dengan hormat disampaikan bahwa mahasiswa UIN Alauddin Makassar yang tersebut namanya dibawah ini :

Nama : Dinul Fitrah Mubarak  
NIM : 50500106034  
Tingkat/Semester : IX (Sembilan)  
Fakultas/Jurusan : Dakwah & Komunikasi/ Jurnalistik  
Alamat : Jl. Abd. Rasyid Dg. Lurang Kab. Gowa

Bermaksud melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul : ***Studi Konsep Jurnalistik Islam Dalam Pendidikan Jurnalis Muslim di Jurusan Jurnalistik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.*** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

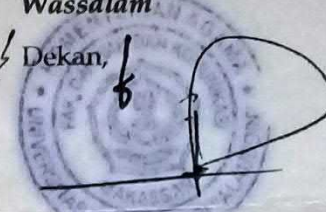
Dosen pembimbing : 1. Drs. Arifuddin, M.Ag  
2. Dr. Najib, M.Phil

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk mengadakan penelitian di *Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan UIN Alauddin Makassar*, dari tanggal 1 Oktober s/d 27 Nopember 2010.

Demikian, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

**Wassalam**

/ Dekan,

  
Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag  
NIP. 19661130 199303 1 003

**Tembusan:**

1. Rektor UIN Alauddin Makassar (sebagai) Laporan
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip





PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN  
**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH**  
Jalan Urip Sumohardjo No. 269 Telp. 436936-436937 FAX. 436934  
**Makassar (90321)**

Makassar, 28 Oktober 2010

Kepada

Nomor : 070.5.1/8J61 /Balitbangda  
Lampiran : -  
Perihal : Izin/Rekomendasi Penelitian

Yth. 1. Rektor UIN Alauddin Makassar  
2. Pimpinan Persatuan Wartawan  
Indonesia

di-

Makassar

Berdasarkan surat Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar nomor : DU.II/TL.00/862/2010 tanggal 06 Oktober 2010 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **Dinul Fitrah Mubarak**  
Nomor Pokok : 50500106034  
Program Studi : Jurnalistik  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata, Gowa

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan skripsi/tesis, dengan judul :

**"STUDI KONSEP JURNALISTIK ISLAM DALAM PENDIDIKAN JURNALIS MUSLIM DI JURUSAN JURNALISTIK FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN ALAUDDIN MAKASSAR"**

Yang akan dilaksanakan dari : Oktober s/d November 2010

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan melapor kepada Bupati/Walikota Cq. Kepala Bappeda/Balitbangda, apabila kegiatan dilaksanakan di Kab./Kota;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 2 (dua) eksemplar copy hasil penelitian kepada Gubernur Sulsel.Cq. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan;
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan dipergunakan seperlunya.

  
Kepala Badan  
Sekretaris,  
**Drs. H. M. Pangurisan Parawansa, M.Si**  
Pangkat : Pembina Tk. I  
NIP : 19620414 198812 1 001

**TEMBUSAN :** Kepada Yth :

1. Gubernur Sulawesi Selatan di Makassar (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar di Makassar;
3. Kepala Badan Lintas Kabupaten dan Kota Prov. Sulsel di Makassar ;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Pertinggal

